

**KUASA DAN TRADISI  
(Perubahan Budaya Sedekah Bumi di Growong Lor  
Juwana Pati Tahun 1997-2017)**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
guna Memperoleh Gelar Magister  
dalam Ilmu Agama Islam



oleh :

**NUR KHANIFATUN NI'MAH**  
NIM: 1600018021

**PROGRAM MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UIN WALISONGO SEMARANG  
2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Nur Khanifatun Ni'mah**  
NIM : 1600018021  
Judul Penelitian : **Kuasa dan Tradisi (Perubahan Budaya Sedekah Bumi di Desa Growong Lor Juwana Pati Tahun 1997-2017)**  
Program Studi : Ilmu Agama Islam (IAI)  
Konsentrasi : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

### **KUASA DAN TRADISI (Perubahan Budaya Sedekah Bumi di Desa Growong Lor Juwana Pati Tahun 1997-2017)**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 31 Januari 2019

Pembuat Pernyataan,



**Nur Khanifatun Ni'mah**  
NIM: 1600018021



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,  
Email: [pascasarjana@walisongo.ac.id](mailto:pascasarjana@walisongo.ac.id), Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

**PENGESAHAN TESIS**

Tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Nur Khanifatun Ni'mah**

NIM : 1600018021

Judul Penelitian : **Kuasa dan Tradisi (Perubahan Budaya Sedekah Bumi di Growong Lor Juwana Pati Tahun 1997-2017)**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 13 Februari 2019 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Ilmu Agama Islam

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan	tanggal	Tanda tangan
<b>Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.</b> Ketua Sidang/Penguji	22/05/19	
<b>Dr. H. Agus Nurhadi, M.A</b> Sekretaris Sidang/Penguji	12/5/19	
<b>Prof. Dr. Hj. Ismawati, M.Ag</b> Pembimbing/Penguji	1-4-2019	
<b>Prof. Dr. H. Abdul Djamil, M.A</b> Penguji 1	21/5 2019	
<b>Dr. H. Mukhsin Djamil, M.Ag</b> Penguji 2	27/5-2019	

## NOTA DINAS

Semarang, 31 Januari 2019

Kepada  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Nur Khanifatun Ni'mah**  
NIM : 1600018021  
Program Studi : Ilmu Agama Islam (IAI)  
Judul : **Kuasa dan Tradisi (Perubahan Budaya di  
Desa Growong Lor Juwana Pati Tahun 1997-  
2017**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Pembimbing I



**Prof. Dr. Hj. Ismawati, M.Ag.**  
NIP: 194807051967052001

## NOTA DINAS

Semarang, 31 Januari 2019

Kepada  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Nur Khanifatun Ni'mah**  
NIM : 1600018021  
Program Studi : Ilmu Agama Islam (IAI)  
Judul : **Kuasa dan Tradisi (Perubahan Budaya di  
Desa Growong Lor Juwana Pati Tahun 1997-  
2017**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing II



**Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum.**

NIP: 196201071999032001

## ABSTRAK

Judul : **Kuasa dan Tradisi (Perubahan Budaya di Desa  
Growong Lor Juwana Pati Tahun 1997-2017)**  
Program Studi : Ilmu Agama Islam (IAI)  
Penulis : Nur Khanifatun Ni'mah  
NIM :1600018021

Perubahan tradisi ritual sedekah bumi seiring perkembangan zaman yang semakin maju berpengaruh terhadap perubahan-perubahan pada prosesi ritual tradisi sedekah bumi. Penelitian ini mendeskripsikan wujud kuasa dalam tradisi sedekah bumi yang ada di desa Growong Lor Juwana Pati. Menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi dan pencatatan. Hasil penelitian ini menunjukkan pelaksanaan sedekah bumi yang mengalami perubahan akibat kontestasi aktivitas politik. Faktor yang mempengaruhi terjadinya relasi kuasa dalam tradisi sedekah bumi adalah habitus dan arena (*field*). *Pertama* habitus terekspresi dalam bentuk pelaksanaan tradisi sedekah bumi yang tetap dilaksanakan dalam kurun waktu 20 tahun meskipun terjadi beberapa pergantian struktur politik penguasa. Kedua arena (*field*) yang didalamnya terdapat bahasa terekspresi dengan slogan sedekah merupakan pemberian tanpa paksaan/ suka rela yang diucapkannya secara berulang oleh kepala desa sehingga berdampak pada masyarakat yang mau memberikan sedekah secara suka rela.

Keyword: Kuasa, Tradisi Sedekah Bumi, Growong Lor Juwana Pati

## Abstract

A change of ritual tradition, *sedekah bumi*, in the sheparticated era influenced on the changes of processions of ritual tradition, *sedekah bumi*. This research described the form of the authority in the tradition of *sedekah bumi* which in Growong Lor, Juwana Pati. It used qualitative research and ethnographic approach. The data of this research were obtained by spesifically interviewing, observing, documenting, and recording. The result of this research indicated that the implementation of *sedekah bumi* had undergone a change because of the contestation of political activity. The factors that that influenced the occurence of the authority relation in the tradition of *sedekah bumi* were habitus and field.

Firtsly, habitus was expressed in the form of the implementation of *sedekah bumi* tradition which was implemented continually for 20 years although there were several changes in the political structure of the ruler. Secondly, field, which consisted of language was expressed in slogan that alms is a contribution without a compulsion which was said frequently by a village chief.

Keyword: Power, *Sedekah Bumi* Tradition, Growong Lor Juwana Pati

## مستخلص البحث

التغيرات في تقاليد شعائر الأرض الخيرية حيث تطور عصر متقدم بشكل متزايد يؤثر على التغيرات في طقوس مراسم تقليد الأرض. يصف هذا البحث شكل القوة في التقليد الخيري للأرض في قرية Growong Lor Juwana Pati. استخدام نوع من البحث النوعي مع النهج الإثنوغرافي. تم الحصول على البيانات في هذه الدراسة من خلال المقابلات المتعمقة والمراقبة والتوثيق والتسجيل. تشير نتائج هذه الدراسة إلى تنفيذ مؤسسة خيرية للأرض التي خضعت لتغيير بسبب النشاط السياسي. العوامل التي تؤثر على حدوث علاقات القوة في الأرض تقاليد الزعانف هي الساحة والساحة (الميدان). الأول هو البيئة المعبر عنها في شكل تنفيذ التقليد الخيري للأرض الذي استمر تنفيذه في فترة ٢٠ سنة على الرغم من العديد من التغييرات في الهيكل السياسي للحاكم. المجالان (الحقول) التي توجد فيها تعبيرات اللغة مع شعارات الزكاة هي هدايا غير قسرية / طوعية يتم تكرارها مراراً وتكراراً من قبل رئيس القرية بحيث تؤثر على الأشخاص الذين يريدون إعطاء الزكاة طواعية.

الكلمة المفتاح: السلطة ، الأرض تقليد الصدقات ، Pati Juwana Growong Lor ،

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas Rahmat serta Hidayah-Nya semoga segala aktivitas selalu dapat Ridlo-Nya. Tidak lupa penyusun panjatkan salam ke pangkuan Nabi Muhammad SAW, Nabi yang telah membebaskan manusia dari penindasan dan perbudakan, semoga dapat memberikan inspirasi dalam setiap langkah hidup manusia, terutama menyadarkan manusia atas sikap serta akhlak mereka.

Tidak akan mungkin tesis ini tersusun tanpa arahan serta bantuan dari pihak-pihak lain baik yang bersifat materiil maupun immateril. Oleh karena itulah disadari bahwa kemampuan penyusun tidak seberapa dalam menyelesaikan tesis ini, sungguh terbatas kemampuan manusia. Akan tetapi berkat bimbingan serta bantuan dan dukungan dalam penulisan tesis ini penyusun dapat menyelesaikan sampai pada titik akhir. Maka perlu penyusun sampaikan rasa ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ahmad Rofiq, M.A selaku Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang yang senantiasa berusaha memimpin almamater pendidikan Islam dengan baik, sehingga membantu penyusun dalam menyelesaikan tesis.
2. Dr. Musthofa, M.Ag, selaku Ketua Prodi S2 UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan izin penelitian dalam rangka penyusunan tesis.
3. Prof. Ismawati, M.Ag, selaku dosen pembimbing I dalam penulisan tesis ini, yang telah sabar dalam mengarahkan serta memberi masukan berharga dalam penyusunan tesis.
4. Dr. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum, selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan tesis ini.

5. Seluruh dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademik Pascasarjana UIN Walisongo Semarang yang telah mengantarkan penyusun dalam menggeluti berbagai bidang ilmu.
6. Gunarto selaku Kepala Desa Growong Juwana Pati, yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian di desa tersebut.
7. Ayahanda tersayang Moh. Aris dan Ibunda tersayang Yarumi, juga adikku tercinta Nurul Qomariah Armi serta seluruh keluargaku, kalian adalah motivasi terbesarku, pahlawan bagiku yang mengarahkan dan membimbingku kepada kebaikan.
8. Teman-temanku IAI-SPI 2016 yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam mengejar impian hidup yang bermakna.
9. Teman-temanku Pondok pesantren Al-Ma'rufiyah yang selalu menemani hari-hariku dalam suka maupun duka.
10. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini baik secara materiil maupun immateriil yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga segala kebaikan kalian semua mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Semarang, 31 Januari 2019  
Peneliti,

**Nur Khanifatun Ni'mah**  
NIM: 1600018021

## DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
NOTA PEMBIMBING .....	iv
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang . .....	1
B. Rumusan Masalah . .....	8
C. Fokus penelitian .....	9
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Tinjauan Pustaka .....	10
G. Kerangka Teori.....	11
H. Metode Penelitian .....	17
I. Sistematika Penulisan .....	22

### BAB II SIMBOL DAN KEBUDAYAAN

A. Simbol Sebagai Kebudayaan .....	24
B. Dominasi Kekuasaan .....	31
1. Pengertian Kekuasaan .....	31
2. Habitus: dibentuk sekaligus membentuk struktur .....	34
3. Ranah ( <i>field</i> ) sebagai arena kuasa .....	36
a. Modal .....	37
b. Bahasa .....	40
C. Tradisi Sedekah bumi .....	42

### **BAB III POTRET DESA DAN TRADISI SEDEKAH BUMI DI DESA GROWONG LOR SEBAGAI OBJEK PENELITIAN**

A. Gambaran Umum desa Growong .....	47
1. Kondisi Geografis .....	47
a. Letak Daerah .....	47
b. Luas Wilayah.....	48
c. Batas Wilayah.....	49
2. Kondisi Demografis .....	49
3. Sejarah Desa.....	53
B. Gambaran Umum Sosial dan Budaya .....	55
1. Kesatuan Sosial .....	55
2. Kesatuan Budaya.....	59
C. Tradisi Sedekah Bumi di Desa Growong Lor ...	64

### **BAB IV UPACARA SEDEKAH BUMI DALAM RENTANG WAKTU**

A. Pelaksanaan Sedekah bumi Tahun 1997 .....	67
B. Pelaksanaan Sedekah bumi Tahun 1998-2015...	71
C. Pelaksanaan Sedekah bumi Tahun 2016-2017...	73
D. Faktor-Faktor Kuasa.....	76
1. Habitus: Dibentuk Sekaligus Membentuk Struktur .....	76
2. Ranah ( <i>Field</i> ) Sebagai Arena Kuasa .....	80
a. Modal .....	81
b. Bahasa .....	82

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	85
B. Saran .....	86

### **DAFTAR PUSTAKA RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.3	Data jumlah penduduk menurut usia .....	50
Tabel 3.4	Data pekerjaan warga .....	51
Tabel 3.5	Data pendidikan penduduk .....	52
Tabel 3.6	Data pemeluk agama .....	52

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Juwana merupakan kota di pesisir utara pulau Jawa, yang menghubungkan kota Pati dan Rembang. Kota ini terkenal dengan industri kerajinan kuningan, sentra batik dan pembudidayaan ikan. Kota Juwana memiliki 29 desa, salah satunya desa Growong Lor. Di desa Growong Lor terdapat tradisi masyarakat yang masih dijaga secara turun temurun, yakni sedekah bumi. Sedekah bumi dalam tradisi masyarakat Jawa merupakan salah satu bentuk untuk menuangkan serta mencurahkan rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat dan berkah yang telah diberikan-Nya. Sehingga seluruh masyarakat Jawa bisa menikmatinya. Sedekah bumi pada umumnya dilakukan sesaat setelah masyarakat yang mayoritas agraris menuai panen raya. Sebab tradisi sedekah bumi hanya berlaku bagi mereka yang kebanyakan masyarakat agraris dan dalam memenuhi kebutuhannya dengan bercocok tanam.<sup>1</sup>

Sedekah bumi telah menjadi tradisi yang berlaku di kalangan masyarakat Jawa. Tradisi ini merupakan upacara adat Jawa yang melambangkan rasa syukur warga masyarakat terhadap Tuhan atas berbagai karunia yang diberikan. Salah satu karunia itu adalah melimpahnya hasil bumi dari suatu wilayah.<sup>2</sup> Biasanya wilayah

---

<sup>1</sup>Gesta Bayuadhy, *Tradisi-Tradisi Para Leluhur Jawa*, (Yogyakarta: Dipta, 2015), hlm 81

<sup>2</sup>Furqon Syarief Hidayatulloh, *Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap* dalam jurnal el Harakah Vol.15 No.1 Tahun 2013, hlm. 3

tersebut adalah pertanian. Pelaksana tradisi sedekah bumi sebenarnya adalah para petani. Dengan fokus wilayah pertanian setempat.

Namun demikian, Fakta di lapangan menunjukkan, bahwa sedekah bumi di desa Growong Lor bukan hanya sebagai tradisi belaka, melainkan memiliki simbol-simbol makna yang sakral dan terdapat kuasa simbolik yang terbentuk dalam suatu struktur kekuasaan. Struktur sosial terwujud dalam bentuk bahasa yang memiliki khazanah simbolik dengan memberikan ruang bagi manusia untuk memahami, berkomunikasi dan mendapati modus pemaknaan dan penamaan terhadap interaksi keseharian manusia dari yang paling kecil hingga ke dimensi sosial yang lebih besar lagi.<sup>3</sup>

Pemaksaan simbolisme dan makna terhadap kelompok atau kelas sedemikian rupa sehingga hal itu diterima sebagai sesuatu yang sah. Legitimasinya meneguhkan relasi kekuasaan yang menyebabkan pemaksaan tersebut berhasil.<sup>4</sup> Menurut Pierre Bourdieu dalam bukunya *Language And Symbolic Power*, menunjukkan bahwa bahasa merupakan instrumen simbolik yang berhubungan dengan kekuasaan. Praktik bahasa dihasilkan oleh

---

<sup>3</sup> Pierre Bourdieu, *The Field Of Cultural Production; Essay On Art And Literature (Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Bourdieu, Terj. Yudi Santosa* ,(Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010)Hlm 266

<sup>4</sup>Richacd Jenkins, *Pierre Bourdieu Routledge, London, 1992 (Membaca Pemikiran Pierre Bourdieu terj Nurhadi* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2014) Hlm. 157

*habitus* dan selalu terjadi dalam arena berkesenjangan sosial. Bahasa sebagai praktik sosial berkaitan erat dengan kepentingan dan pertarungan kekuasaan. Bahasa bukanlah medium yang bebas nilai dalam mengkonstruksi realitas. Bahasa sebagai satu bahan dari instrumen simbolik berperan bagi sarana praktik kekuasaan yang memungkinkan dominasi kuasa simbolik.<sup>5</sup> Kekuasaan simbolik adalah penindasan dengan menggunakan simbol-simbol. Penindasan ini tidak dirasakan sebagai penindasan tetapi sebagai sesuatu yang secara normal perlu dilakukan. Artinya penindasan tersebut telah mendapat persetujuan. Kekuatan simbolik bisa diandaikan sebagai “kekuatan magis” guna membuat individu, kelompok atau masyarakat patuh melalui mobilisasi tata simbol. Ketika mereka yang didominasi menerima begitu saja atau tidak menyadari pemaksaan yang ditanamkan lewat simbol-simbol. Kondisi kesadaran dan ketidaksadaran dapat terjadi bagi sang aktor dalam menjalankan praktik kuasa.

Penelitian tentang sedekah bumi sudah banyak dilakukan oleh para ahli, antara lain Clifford Geertz yang meneliti tentang *slametan* termasuk di dalamnya sedekah bumi. Geertz mengungkapkan tradisi sedekah bumi (bersih desa) di Mojokunto terkait dengan urutan tradisinya. Sedangkan, H. Ridin Sofwan yang meneliti *sedekahan* dalam tradisi Jawa terkait dengan bentuk-bentuk *sedekahan* dalam tradisi Jawa. Saya tertarik melihat ini

---

<sup>5</sup>Kuasa simbolik merupakan kuasa yang tak tampak yang mensyaratkan salah pengenalan (ketidaksadaran) pihak yang menjadi sasaran,

dalam kaitannya bukan dengan isi dari tradisi atau urutannya akan tetapi berkaitan relasinya dengan kekuasaan. Oleh karena itu saya melakukan penelitian di ini di desa Growong Lor kecamatan Juwana Kabupaten Pati karena dalam asumsi saya tradisi itu dibentuk atas kekuasaan.

Untuk menjaga stabilitas kekuasaan, pemimpin membutuhkan tradisi untuk melegitimasi kekuasaan. Tradisi (*tradition*) merupakan adat istiadat atau kebiasaan yang turun menurun yang masih dijalankan di masyarakat. Tradisi bertujuan membuat hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai sejarah. Selain itu, tradisi menciptakan kehidupan yang harmonis. Namun, hal tersebut akan terwujud hanya apabila manusia menghargai, menghormati, dan menjalankan suatu tradisi secara baik dan benar.<sup>6</sup> Dengan tradisi, hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis serta sistem kebudayaan akan menjadi kokoh dengan tetap menjaga kelestarian tradisi yang berkembang di masyarakat. Masyarakat Jawa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka karena adanya unsur yang melekat dalam jati diri orang Jawa, yakni budaya.<sup>7</sup>

Budaya yang dianut seseorang akan terbawa pada praktik kekuasaan, persepsi seorang penguasa akan dipengaruhi oleh latar budaya yang dianutnya. Sebaliknya, dengan kekuasaan yang

---

<sup>6</sup>Muhammad Syukri Albani Nasution Dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 83

<sup>7</sup> Mason C. Hoadle, *Islam Dalam Tradisi Hukum Jawa Dan Hukum Kolonial*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2009), hlm. xvi

memiliki potensi begitu kuat akan mempengaruhi kebudayaan yang dianut oleh seseorang atau sekelompok masyarakat. Artinya jika seseorang dapat menampilkan sesuatu yang bermanfaat dan berkesinambungan secara baik, maka sekelompok orang akan terpengaruh dan menjadikan hal tersebut sebagai budaya.

Masyarakat Jawa memiliki tradisi dan budaya yang banyak dipengaruhi ajaran dan kepercayaan Hindu, Budha dan Islam yang terus bertahan hingga sekarang, meskipun mereka sudah memiliki keyakinan atau agama yang berbeda, seperti Islam, Kristen, atau yang lainnya.<sup>8</sup> Kebudayaan akan selalu melekat pada komunitas masyarakat tertentu. Manusia Jawa juga memiliki kebudayaan yang tersendiri dan unik.<sup>9</sup> Tradisi masyarakat yang masih dijaga secara turun temurun hingga saat ini adalah sedekah bumi atau *slametan*.<sup>10</sup>

Menurut Geertz *slametan* terbagi dalam empat jenis: (1) yang berkisar sekitar kehidupan- kelahiran, khitanan, perkawinan, dan kematian; (2) yang ada hubungannya dengan hari-hari raya Islam- Maulud Nabi, Idul Fitri, Idul Adha dan sebagainya; (3) yang

---

<sup>8</sup>Marzuki, *Tradisi Dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam*, UNY

<sup>9</sup>Zainul Adzfar, *Relasi Kuasa dan Alam Gaib Islam Jawa* (Semarang: Lembaga Penelitian IAIN Walisongo, 2012 ). hlm.30

<sup>10</sup>*Slametan* merupakan upacara makan bersama makanan yang telah diberi doa sebelum dibagi-bagikan. *slametan* tidak terpisahkan dari pandangan alam pikiran dan erat hubungannya dengan kepercayaan kepada unsur sakti ataupun makhluk halus. sebab hampir semua selamatan ditujukan untuk memperoleh keselamatan hidup.

ada sangkutannya dengan integrasi sosial desa, sedekah bumi atau bersih desa<sup>11</sup>; (4) *slametan* yang diselenggarakan dalam waktu yang tidak tetap, tergantung kepada kejadian luar biasa yang dialami seseorang- keberangkatan untuk suatu perjalanan jauh, pindah tempat, ganti nama, sakit, terkena tenung dan sebagainya.<sup>12</sup>

Adapun masyarakat Jawa khususnya para kaum petani, melakukan ritual tradisi tahunan semacam *slametan* atau sedekah bumi bukan hanya sebagai rutinitas atau ritual yang sifatnya tahunan belaka, melainkan menjadi salah satu bagian yang sudah menyatu dengan masyarakat yang tidak akan mampu untuk dipisahkan dari kultur (budaya) Jawa yang menyiratkan simbol penjagaan terhadap kelestarian dan kearifan lokal (*local wisdom*) yang khas bagi masyarakat agraris khususnya di Pulau Jawa. Namun tradisi *slametan* di Jawa tidak hanya dikenal dengan sebutan sedekah bumi. Istilah sedekah bumi mengacu pada tradisi *slametan* di daerah Jawa bagian Selatan. Hal ini disebabkan letak geografis Jawa Selatan yang sebagian besar merupakan wilayah pegunungan sehingga hasil pertanian merupakan penopang utama perekonomian masyarakat. Berbeda dengan wilayah Jawa bagian Utara yang memiliki kekhasan geografis berupa laut sehingga, tradisi *slametan* dikenal dengan sebutan sedekah laut.

---

<sup>11</sup>Bersih Desa berarti pembersihan desa, yakni dari roh-roh jahat

<sup>12</sup>Clifford Gertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983).hlm38

Secara geografis desa Growong Lor Kecamatan Juwana Kabupaten Pati merupakan kawasan pantai utara Jawa Tengah akan tetapi ada masyarakatnya mempunyai mata pencaharian petani. Pada perkembangan zaman yang terus maju, masalah kemudian muncul, daerah sekitar desa Growong Lor dibangun industri kuningan, pertokoan, dan semakin banyaknya pembangunan rumah masyarakat yang semakin padat.<sup>13</sup> Maka, area persawahan sebagai lahan ekonomi para petani semakin terkikis dan sempit, yang menyebabkan masyarakat beralih profesi tidak lagi menjadi petani.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa tradisi sedekah bumi di desa Growong Lor tidak hanya diakibatkan oleh terkikisnya lahan pertanian, akan tetapi faktor kekuasaan juga mengubah struktur tatanan tradisi. Tahun 1997, era kepemimpinan bapak Sungkono<sup>14</sup> tradisi sedekah bumi dilakukan sesuai dengan kepercayaan Hindu-Budha seperti ritual tumpengan, makan bersama di *punden* desa. Dalam kepercayaan Hindu-Budha, upacara *slametan* ini disertai kerucut nasi (yang kecil disebut *tumpeng*<sup>15</sup>, yang besar disebut *gunungan*<sup>16</sup>). Tradisi sedekah bumi mengalami perubahan awalnya sesuai kepercayaan Hindu-Budha yakni hanya *slametan* biasa,

---

<sup>13</sup>Wawancara dengan Bapak Waluyo, mantan Kepala Desa Growong Lor Kecamatan Juwana Kabupaten Pati, Pada 3 Desember 2017

<sup>14</sup>Kepala Desa Growong Lor Pertama Kali Hingga Tahun 1997

<sup>15</sup>Nasi putih yang dicetak dalam bentuk kerucut (tinggi kurang lebih 15 cm)

<sup>16</sup> Makanan slametan berupa sayur-sayuran dan makanan pasar yang dirangkai dalam bentuk kerucut besar (dengan ketinggian kurang lebih 1 m)

tumpengan, makan bersama di *punden*,<sup>17</sup> kini mulai disisipi budaya Islam seperti membaca tahlil, yasin, berdzikir bersama pengajian umum. Hal ini di sebabkan adanya relasi antara kekuatan dan kekuasaan.<sup>18</sup> Bergantinya penguasa, mampu mengubah tatanan tradisi. Dalam konsep budaya Jawa, raja dianggap sebagai wakil Tuhan di dunia yang bersifat *absolut* (mutlak). Akan tetapi, kekuasaan yang besar kepada seorang raja harus diimbangi dengan ketentuan bahwa pemimpin yang berkuasa harus bijaksana. Oleh karenanya sebagai generasi penerus bangsa harus mengetahui dan memahami budaya lokal serta tetap menjaga identitas budaya dan melestarikan budaya.

Dengan demikian, dari beberapa paparan di atas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Kuasa dan Tradisi (Perubahan Budaya Sedekah Bumi di Growong Lor Juwana Pati Tahun 1997-2017)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana diuraikan, masalah yang hendak dipecahkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perubahan tradisi sedekah bumi di Growong Lor Juwana Pati dalam kurun waktu 1997-2017?

---

<sup>17</sup>Tempat terdapatnya makam dari orang-orang yang dianggap sebagai cikal bakal masyarakat desa; tempat keramat berbentuk gundukan tanah

<sup>18</sup>Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 128

2. Mengapa terjadi faktor kekuasaan dalam tradisi sedekah bumi di Growong Lor Juwana Pati?

### **C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah membahas tentang, perubahan tradisi sedekah bumi di desa Growong Lor dalam kurun waktu 1997-2017 dan menganalisis sebab-sebab terjadinya faktor kekuasaan

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis dinamika perubahan tradisi sedekah bumi di Growong Lor Juwana Pati dalam kurun waktu 1997-2017
2. Mengetahui faktor-faktor terjadinya kekuasaan yang ada dalam tradisi sedekah bumi di Growong Lor Juwana Pati.

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Secara akademis, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan atau sebagai perbandingan bagi penelitian lanjutan untuk mahasiswa jurusan Studi Islam konsentrasi Sejarah Peradaban Islam pada khususnya dan mahasiswa Pascasarjana UIN Walisongo Semarang secara umum.
2. Secara praktis, penelitian ini mempunyai manfaat bagi masyarakat dan bisa dijadikan referensi warga Desa Growong Lor, Bahwa selama ini ritual sedekah bumi ini memiliki banyak makna dan simbol yang belum diketahui banyak orang, melainkan hanya dikenal sebagai ritual budaya tanpa mengetahui sejarahnya.

## F. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan tema Kuasa dan Tradisi (Perubahan Budaya Sedekah Bumi di Growong Lor Juwana Pati Tahun 1997-2017) belum banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Namun penelitian yang berkaitan dengan tema kekuasaan, tradisi, sedekah bumi secara terpisah banyak dilakukan, antara lain:

Kajian mengenai tradisi dilakukan oleh Misbah Zulfa Elizabeth<sup>19</sup> dalam *Dinamika Tradisi Islam Jawa Pantura (Kajian mengenai upacara selingkarun Hidup (Life Cycle )* (2012) kajian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurdien H. Kistanto<sup>20</sup> dalam *The Javanese Slametan as Practiced as Tradition and Identity* (2016). Dua kajian diatas menjelaskan bahwa di Jawa memiliki tradisi yang unik seperti upacara selingkarun hidup dan hal ini merupakan suatu identitas.

Kajian mengenai sedekah bumi dilakukan oleh Norma Ayu<sup>21</sup> dalam *Upacara Tradisional Sedekah bumi di Kabupaten Cilacap (Tinjauan Makna, Kearifan Lokal, dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/SMK)*. Meski penelitian

---

<sup>19</sup>Misbah Zulfa Elizabeth, *Dinamika Tradisi Islam Jawa Pantura (Kajian Mengenai Upacara Selingkarun Hidup (Life Cycle )*2012

<sup>20</sup>Nurdien H. Kistanto, *The Javanese Slametan As Practiced As Tradition And Identity International Journal Of Humanities And Social Science Vol. 6, No. 11;*2016

<sup>21</sup>Norma Ayu, Tesis, *Upacara Tradisional Sedekah Bumi Di Kabupaten Cilacap (Tinjauan Makna, Kearifan Lokal, Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA/SMK)*

ini membahas tentang sedekah bumi, namun lebih sempit, yakni di SMA/ SMK. Berbeda dengan penelitian Mohammad Thoriqul Huda<sup>22</sup> dalam *Makna Ritual Sedekah Bumi dan Respon Masyarakat desa Pancur Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro* (2016). Senada dengan penelitian dilakukan oleh Ichmi Yani Arinda R<sup>23</sup> dalam *Sedekah Bumi (Nyadran) Sebagai Konvensi Tradisi Jawa Dan Islam Masyarakat Sratujejo Bojonegoro*. (2014). Penelitian yang dilakukan oleh Widya Novianti<sup>24</sup> dalam *Makna Tradisi Sedekah Bumi Bagi Masyarakat Di Desa Lahar Pati* (2012). Penelitian Thoriqul mendeskripsikan tentang makna dan respon masyarakat berkaitan dengan sedekah bumi senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Widya. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ichmi, bahwa sedekah bumi sebagai konvensi tradisi Jawa dengan Islam.

## **G. Kerangka Teori**

### **1. Kekuasaan**

Menurut Soerjono Sukanto kekuasaan mencakup kemampuan untuk memerintah (agar yang diperintah patuh) dan kemampuan memberi keputusan-keputusan yang secara

---

<sup>22</sup>Mohammad Thoriqotul Huda, “*Makna Ritual Sedekah Bumi Dan Respon Masyarakat Desa Pancur Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro*”. 2016

<sup>23</sup>Ichmi Yani Arinda R, “*Sedekah Bumi (Nyadran) Sebagai Konvensi Tradisi Jawa Dan Islam Masyarakat Sratujejo Bojonegoro*”. El Harakah Vol.16 No.1 Tahun 2014

<sup>24</sup>Widya Novianti, *Makna Tradisi Sedekah Bumi Bagi Masyarakat Di Desa Lahar Pati*, dalam Jurnal Dialektika 2012

langsung maupun tidak langsung.<sup>25</sup> Max Weber berpendapat bahwa kekuasaan merupakan suatu kemampuan untuk menguasai atau mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu atau kemampuan untuk mengatasi perlawanan dari orang lain dalam mencapai tujuan, khususnya untuk mempengaruhi orang lain.<sup>26</sup> Berbeda dengan Weber, Karl Marx memaknai kekuasaan sebagai sumber konflik yang ditandai dengan berbagai kontradiksi, perbedaan kepentingan yang kemudian melahirkan kekuasaan yang menindas pihak yang tidak mampu berkuasa karena tidak memiliki modal (ekonomi).<sup>27</sup> Kekuasaan bukan hanya berada ketika satu pihak menjadi objek kekuasaan pihak lain, yang menimbulkan hubungan represif kepada subjek lainnya. Dalam konteks ini, kekuasaan dimaknai sebagai hal yang negatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kekuasaan adalah wewenang untuk melakukan sesuatu sebagai kesempatan bagi seseorang atau sekelompok orang untuk mewujudkan kehendak mereka dalam suatu tindakan represif maupun preventif.

Kekuasaan, menurut Foucault, tidak dipahami dalam konteks pemilikan oleh suatu kelompok institusional sebagai suatu mekanisme yang memastikan ketundukan warga negara

---

<sup>25</sup>Efriza, *Kekuasaan Politik*, (Malang: Intrans Publishing, 2016), hlm. 41

<sup>26</sup>Efriza, *Kekuasaan Politik*, hlm. 34

<sup>27</sup>Nanang Martono, *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 47

terhadap negara. Kekuasaan juga bukan mekanisme dominasi sebagai bentuk kekuasaan terhadap yang lain dalam relasi yang mendominasi dengan yang didominasi atau yang *powerful* dengan *powerless*. Kekuasaan bukan seperti halnya bentuk kedaulatan suatu negara atau institusi hukum yang mengandaikan dominasi atau penguasaan secara eksternal terhadap individu atau kelompok.<sup>28</sup> Antonio Gramsci menyatakan bahwa kekuasaan tidak semata-mata diadakan melalui kekerasan fisik, akan tetapi dapat dilanggengkan melalui strategi hegemoni yang mana peran kepemimpinan intelektual dan moral (*intellectual and moral leadership*).<sup>29</sup>

Sedangkan Pierre Bourdieu memiliki pandangan yang berbeda dengan pemikir lainnya, dengan konsepnya mengenai *habitus*, arena dan kekuasaan simbolik (*symbolic power*).<sup>30</sup> Bourdieu memandang kekuasaan dalam konteks teori masyarakat, dimana ia melihat kekuasaan sebagai budaya dan terus menerus kembali dilegitimasi melalui interaksi agen dan struktur.<sup>31</sup> Ini sesuai dengan teori yang akan peneliti gunakan yakni tentang kekuasaan dalam tradisi sedekah bumi. Bahwa

---

<sup>28</sup> Abdil Mughis Mudhoffir, *Teori Kekuasaan Michel Foucault*, Jurnal Sosiologi Masyar Ak At Vol. 18, No. 1, Januari 2013, hlm 79

<sup>29</sup> Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), hlm. 16

<sup>30</sup> Irwan Abdullah dkk, *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hlm. 280

<sup>31</sup> Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2014) hlm. 101

*habitus*<sup>32</sup> merupakan kebiasaan yang tumbuh dalam masyarakat melalui proses sosial terinternalisasi dan terakulturasi dalam diri masyarakat menjadi *ajeg* dan terstruktur.

Selain konsep *habitus* adalah modal. Modal memainkan peran yang cukup sentral dalam hubungan kekuatan modal menyediakan sarana dalam bentuk non-ekonomi dominasi dan hierarki kekuasaan.<sup>33</sup> Modal simbolik dari adanya ketimpangan dalam masyarakat. Dimana masyarakat terstratifikasi dari kepemilikan modal. Sedangkan arena akan membentuk *habitus* yang sesuai struktur. Otonominisasi relatif arena ini menempatkan agen yang menempati berbagai posisi yang tersedia dalam arena apapun modal diperlukan untuk memperoleh akses terhadap kekuasaan dan posisi dalam sebuah arena.

Kekuasaan simbolik adalah penindasan dengan menggunakan simbol-simbol. Penindasan ini tidak dirasakan sebagai penindasan tetapi sebagai sesuatu yang secara normal perlu dilakukan. Artinya penindasan tersebut telah mendapat persetujuan. Kekuatan simbolik bisa diandaikan sebagai “kekuatan magis” guna membuat individu, kelompok atau masyarakat patuh melalui mobilisasi tata simbol. Ketika mereka yang didominasi menerima begitu saja atau

---

<sup>32</sup>Habitus adalah kebiasaan masyarakat yang melekat pada diri seseorang dalam bentuk disposisi abadi, atau kapasitas terlatih dan kecenderungan terstruktur untuk berpikir, merasa dan bertindak dengan cara determinan yang kemudian membimbing mereka

<sup>33</sup>Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu*, hlm. 106

tidak menyadari pemaksaan yang ditanamkan lewat simbol-simbol.<sup>34</sup>

## 2. Tradisi Sedekah Bumi

Istilah yang dipakai dalam ungkapan Jawa yakni *sedekah*, dan dari istilah Arab, *shodaqah*. Pengertiannya dipahami orang Jawa terhadap sedekah itu mengacu pada bentuk-bentuk pemberian.<sup>35</sup> Hanya saja dalam konteks sedekah pada beberapa upacara tradisi Jawa motivasi atau tujuan serta cakupan dan sasaran pemberian berubah atau mengalami transformasi. Motivasi atau tujuan bukan lagi sebagai bentuk bantuan, tetapi lebih cenderung merupakan *persembahan*, yang dengan persembahan itu diharapkan mendapatkan imbalan berupa pahala.

Sedekah Bumi adalah salah satu upacara tradisional untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Sang Pencipta. Upacara sedekah bumi ini masih banyak kita jumpai pada masyarakat terutama pada masyarakat daerah pedesaan. Upacara Sedekah Bumi ini menjadi sarana perwujudan syukur atau ucapan terima kasih warga setempat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia yang diberikan pada diri atau masyarakat. Upacara sedekah bumi akan diikuti oleh seluruh penduduk desa mereka akan berkumpul dengan penuh suka cita untuk mengungkapkan rasa terima kasih mereka melalui berbagai kegiatan ritual keagamaan

---

<sup>34</sup>Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu*, lm 122

<sup>35</sup>Ridin Sofwan, *Sedekah dalam Tradisi Jawa*, Jurnal Dewaruci Edisi 17 Januari-Juni 2009, hlm. 39

dan pesta rakyat. Pada masyarakat Jawa khususnya masyarakat yang bermata pencaharian seperti petani, tradisi sedekah bumi bukan sekedar rutinitas atau ritual yang sifatnya tahunan. Akan tetapi, tradisi sedekah bumi mempunyai makna yang mendalam. Selain mengajarkan rasa syukur, tradisi sedekah bumi juga mengajarkan pada kita bahwa manusia harus hidup harmonis dengan alam semesta.<sup>36</sup>

Ritual sedekah bumi adalah bentuk ritual tradisional masyarakat pulau Jawa yang sudah berlangsung secara turun-temurun dari nenek moyang orang Jawa terdahulu. Mungkin di daerah pesisir namanya bukan sedekah bumi tapi sedekah laut. Tradisi sedekah bumi adalah bentuk perwujudan dari rasa syukur dalam bentuk selamatan oleh masyarakat yang dilaksanakan satu tahun sekali. Latar belakang Ritual ini dilihat oleh Geertz sebagai penjagaan individu dari roh-roh halus agar tidak mengganggu dirinya. Dalam pelaksanaannya tidak ada perlakuan yang berbeda antara satu individu dengan individu yang lainnya. Semua orang berkedudukan sama dengan orang lain dengan dasar emosionalitas yang merata diantara sesama pendaatang dalam pelaksanaan selamatan tersebut.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Widyia Novianti, *Makna Tradisi Sedekah Bumi Bagi Masyarakat Di Desa Lahar Pati*, dalam *Jurnal Dialektika UNS*, 2012, hlm. 7

<sup>37</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa, ter., Aswab Mahasin*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), 17

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, Dilihat dari lokasi dimana seorang peneliti melakukan penelitian terbagi menjadi tiga, yaitu penelitian perpustakaan (*library research*), penelitian lapangan (*field research*), dan penelitian laboratorium (*laboratory research*).<sup>38</sup> Penelitian ini tergolong penelitian lapangan (*field research*) karena peneliti melakukan penelitian tradisi sedekah bumi di desa Growong Lor Juwana Pati.

### **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah etnografi. Etnografi merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografis, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan.<sup>39</sup> penelitian etnografi berusaha untuk mereproduksi realitas budaya berdasarkan pada pandangan, penataan, dan penghayatan suatu masyarakat mencakup semua aturan, kaidah, dan kategori yang dikenal oleh suatu masyarakat untuk memahami dan bertindak secara tepat dalam

---

<sup>38</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008, cet X), h. 28-29.

<sup>39</sup> James P Spradley, *Metode Etnografi terj. Misbah Zulfa Elizabeth*, (Yogya: PT Tiara Wacana Yogya, 1997) hlm 13

berbagai situasi sosial dalam kehidupan sehari-hari.<sup>40</sup>Ciri khas etnografi ini terletak pada tujuan untuk menguraikan suatu budaya secara menyeluruh, yakni semua aspek budaya, baik yang bersifat material seperti artefak budaya (alat-alat, pakaian, bangunan dan sebagainya) maupun abstrak seperti pengalaman, kepercayaan, norma, dan sistem kelompok yang diteliti.<sup>41</sup> Pendekatan yang peneliti gunakan adalah menentukan satuan analisis, satuan pengamatan, dan sumber informasi. Satuan analisis adalah semua para pelaku ritual sedekah bumi, sedangkan satuan pengamatannya adalah sama dengan satuan analisisnya, sumber informasi segi-segi penting dalam ritual sedekah bumi yang melibatkan para pelaku ritual sedekah bumi. Penelitian dilakukan di desa Growong Lor Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Peneliti berpartisipasi aktif secara langsung mengamati prosesi ritual sedekah bumi.

### **3. Sumber Data**

#### **a. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah data yang didapat dari lokasi penelitian yaitu hasil dari pengamatan dan pengambilan data dengan subjek penelitian secara langsung. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Growong

---

<sup>40</sup>Kaplan, David dan Robert A. Manner, *Teori Budaya*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm.251.

<sup>41</sup>Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Remaja Rosda Karya,2004), hlm.161

Lor, tokoh masyarakat (sesepuh desa), ustadz atau kyai dan pemerintah (pejabat RT/RW, Kepala Desa).

b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan atau berpartisipasi dalam kenyataan yang ia deskripsikan. Dengan kata lain penulis tersebut bukan penemu teori.<sup>42</sup> Adapun sumber pendukung dari penelitian ini diperoleh dari pihak-pihak lain terkait yang terkait sumber data lain dari kajian-kajian kepustakaan, surat kabar, maupun media online yang dibutuhkan dalam rangka memperkaya data penelitian ini.<sup>43</sup> Sumber sekunder ini penulis gunakan sebagai bahan referensi tambahan untuk lebih memperkaya isi penelitian, dan sebagai bahan pelengkap dalam pembuatan penelitian ini.

#### **4. Metode Pengumpulan Data**

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses Tanya jawab secara lisan.<sup>44</sup> Tanya jawab lisan yang berlangsung adalah satu arah, artinya pertanyaan datang dari

---

<sup>42</sup>Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 84.

<sup>43</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2005)hlm. 301

<sup>44</sup>HM. Shonny Sumarsono, *Metode Riset Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004), hlm. 70.

pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai. Kedudukan kedua pihak secara berbeda ini terus dipertanyakan selama proses Tanya jawab berlangsung. Berbeda dengan dialog yang kedudukan pihak-pihak terlibat bisa berubah dan bertukar fungsi setiap saat selama proses dialog berlangsung.<sup>45</sup>Dalam penelitian ini data didapatkan dengan melakukan wawancara (*interview*) diantaranya:

- 1) Bapak Waluyo, sebagai kepala desa Growong Lor periode 1998-2016. Peneliti melakukan wawancara dengan bapak Waluyo karena beliau sebagai informan utama yang mengetahui perubahan budaya sedekah bumi di desa Growong Lor.
- 2) Bapak Gunarto, sebagai kepala desa Growong Lor 2016-sekarang. Peneliti melakukan wawancara dengan bapak Gunarto karena hingga sekarang beliau masih menjadi kepala Desa Growong Lor. Selain itu, sebelum menjabat sebagai kepala desa, bapak Gunarto menjadi Modin desa Growong Lor. Sehingga, menurut peneliti pak Gunarto mengetahui perubahan-perubahan sedekah bumi di desa Growong Lor.
- 3) Bapak Suroto, sebagai sesepuh desa.
- 4) Bapak Surito, sebagai sekretaris desa
- 5) Bapak Nurwito, sebagai Modin desa

---

<sup>45</sup>Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 105.

6) Bapak Mohadi, Ibu Warsuji dan Ibu Rukijah, adalah masyarakat desa Growong Lor yang setiap tahunnya selalu mengikuti serangkaian acara sedekah bumi.

b. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.<sup>46</sup>Metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.<sup>47</sup> Sesuai dengan fokus penelitian dalam tesis ini, maka yang menjadi pengamatan secara langsung adalah bagaimana proses sedekah bumi dan perubahannya dari tahun 1997-2017.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden, seperti yang dilakukan seorang psikolog dalam meneliti perkembangan seorang klien melalui catatan pribadinya.<sup>48</sup> Metode ini dimaksudkan sebagai tambahan untuk bukti penguatan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi dengan cara mengumpulkan data-data tertulis

---

<sup>46</sup>Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, hlm. 104.

<sup>47</sup>S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Cet. 4, hlm.158.

<sup>48</sup>Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian*, hlm. 112.

yang ada dan literatur-literatur lain berupa catatan foto, transkrip, buku, surat kabar, majalah, artikel, notulen rapat, agenda dan sebagainya yang mendukung penelitian ini.

## **5. Teknik Analisis Data**

Metode analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan. Setelah semua data terkumpul baik melalui observasi, dokumentasi dan wawancara, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Ada tiga jenis tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

*Tahapan pertama* yakni reduksi data, dalam proses ini penulis akan melakukan pemilihan sejumlah data yang diperoleh melalui wawancara. Data tersebut dikategorikan ke dalam jenis yang berbeda. Seperti informasi-informasi sejarah, tradisi sedekah bumi di desa Growong Lor, atau bentuk-bentuk identitas yang dilakukan di ruang publik. Reduksi data ini akan mempermudah peneliti dalam memperoleh gambaran mengenai kelengkapan data yang sudah di dapatkan.

*Tahapan kedua* yakni penyajian data, dalam proses ini penulis menyajikan data yang telah didapatkan dari tahap pertama. Dalam hal ini penulis ingin menerapkan teori kekuasaan simbolik yang diperkenalkan oleh Pierre Bourdieu dengan menggunakan

analisis budaya. Langkah terakhir penarikan kesimpulan dan verifikasi.

## **I. Sistematika Penulisan**

*Bab Pertama*, pendahuluan. Paparan dalam bagian pendahuluan meliputi: latar belakang, berupa paparan persoalan yang mendorong dilakukannya penelitian. Latar belakang penelitian ini membahas tentang gambaran teori dan realita sedekah bumi di desa Growong Lor. Berdasarkan latar belakang tersebut, dilakukan perumusan masalah. Berpijak pada rumusan masalah, disusun tujuan dari penelitian. Bab ini juga berisi tinjauan pustaka, yakni penelitian lain yang pernah dilakukan dalam tradisi sedekah bumi. Berikutnya, disusun pula metode penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, sumber penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Bab pertama ini merupakan informasi umum mengenai masalah yang akan dibahas dalam bab-bab selanjutnya.

*Bab kedua*, Simbol dan kebudayaan. Yaitu menjelaskan tentang simbol sebagai kebudayaan. Yakni, menjelaskan simbol dalam budaya. Dibahas pula mengenai teori-teori kekuasaan. Setelah itu dijelaskan mengenai kuasa simbolik dan tradisi sedekah bumi. Kuasa simbolik dalam hal ini yang diteorikan oleh Pierre Bourdieu. Kuasa simbolik merupakan gambaran dominasi kuasa pemimpin atas masyarakat yang mengalami berbagai perubahan dalam sistem sosial.

*Bab ketiga*, , Potret Desa dan Tradisi Sedekah Bumi di Desa Growong Lor Sebagai Objek Penelitian. Berisi tentang berisi gambaran mengenai lokasi penelitian yang mencakup sejarah desa, kondisi geografis, kondisi penduduk, kondisi ekonomi, kondisi pendidikan, kondisi budaya dan aktivitas

## BAB II

### SIMBOL DAN KEBUDAYAAN

#### A. Simbol Sebagai Kebudayaan

Kebudayaan Jawa penuh dengan simbol-simbol atau lambang-lambang dan sebagai ciri-ciri yang menonjol. Segala ide diungkapkan dalam bentuk simbol yang lebih konkret, dengan demikian segalanya dapat menjadi teka-teki, karena simbol dapat ditafsirkan secara ganda.<sup>1</sup> Penggunaan simbol terlihat sangat jelas dalam tradisi dan adat istiadat orang Jawa. Bahkan, menurut sebagian intelektual, penggunaan simbol merupakan salah satu ciri yang menonjol dalam kebudayaan Jawa. Simbol menyimpan daya magis lewat kekuatan abstraknya untuk membentuk dunia melalui pancaran makna. Kekuatan simbol mampu menggiring siapapun untuk mempercayai, mengakui, melestarikan atau mengubah persepsi hingga tingkah laku orang dalam bersentuhan dengan realitas. Daya magis simbol tidak hanya terletak pada kemampuannya merepresentasikan kenyataan, tetapi realitas juga direpresentasikan lewat penggunaan logika simbol.<sup>2</sup>

Secara estimologis kata simbol berasal dari bahasa Yunani yaitu *sumballo* (*sumballien*) yang berarti berwawancara,

---

<sup>1</sup> Simuh, *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita, Suatu Studi Terhadap Wirit Hidayat Jati*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1988), 131.

<sup>2</sup> Fauzi Fashri, *Penyingkapan Kuasa Simbol, Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu* (Yogyakarta: Juxtapos, 2007), 1.

merenungkan, memperbandingkan, menyatukan.<sup>3</sup> Simbol memiliki fungsi sebagai identitas komunitasnya. Suatu simbol menerangkan fungsi ganda yaitu *transenden-vertikal* (berhubungan dengan acuan, ukuran, pola masyarakat dalam berperilaku), dan *imanen-horisontal* (sebagai wahana komunikasi berdasarkan konteksnya dan perekat hubungan solidaritas masyarakat pendukungnya).

Tradisi atau tindakan orang Jawa selalu berpegang kepada dua hal. *Pertama*, kepada pandangan hidupnya atau filsafat hidupnya yang religius dan mistis. *Kedua*, pada sikap hidupnya yang etis dan menjunjung tinggi moral atau derajat hidupnya. Pandangan hidupnya yang selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan yang serba rohaniah atau mistis dan magis, dengan menghormati arwah nenek moyang atau leluhurnya serta kekuatan-kekuatan yang tidak tampak oleh indra manusia, dipakailah simbol-simbol kesatuan, kekuatan dan keluhuran seperti:<sup>4</sup>

1. Simbol yang berhubungan dengan kesatuan roh leluhurnya seperti: sesaji, menyediakan Bunga, membakar kemenyan, menyediakan air putih, selamatan, ziarah.
2. Simbol yang berhubungan dengan kekuatan, seperti: *nenepi*, memakai keris, tombak, jimat atau *sipat kendel*.

---

<sup>3</sup> Abdul Aziz Said, *Toraja*, Ombak, Yogyakarta, 2004, hlm. 4

<sup>4</sup> Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, (Hanindita, Yogyakarta, 1983), hlm. 87

3. Simbol yang berhubungan dengan keluhuran, seperti pedoman-pedoman laku utama dalam Hasta-Sila, Asta-Brata, dan Panca-Kreti.

Simbol-simbol yang dipentaskan dalam ritus-ritus atau yang dikaitkan dengan mitos-mitos, Simbol-simbol sakral lalu menghubungkan sebuah ontologi dan sebuah kosmologi dengan sebuah estetika dan sebuah moralitas. Kekuatan khas simbol-simbol itu berasal dari kemampuan mereka yang dikira ada untuk mengidentifikasi fakta dengan nilai pada taraf yang paling fundamental, untuk memberikan sesuatu yang bagaimanapun juga bersifat faktual murni, suatu muatan normatif yang komprehensif.<sup>5</sup> Bahasa simbol ini mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari dan dalam berbagai agama. Bahkan, seperti diungkapkan Ernest Cassier, bahwa manusia dalam segala tingkah lakunya banyak dipengaruhi dengan simbol-simbol sehingga manusia disebut sebagai "*Animal Symbolicum*" atau hewan yang bersimbol.<sup>6</sup> Senada dengan pendapat James P Spardley bahwa semua perilaku manusia penuh dengan penggunaan lambang dan simbol. Kebudayaan itu sendiri adalah kesatuan dari gagasan-gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai yang mendasari hasil karya dan perilaku manusia, sehingga tidaklah berlebihan apabila dilanjutkan bahwa begitu eratny

---

<sup>5</sup>Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, terj. Francisco Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 50

<sup>6</sup>Ernest Cassier, *Manusia dan Kebudayaan*, terj. Alois A. Nugroho (Jakarta: Gramedia, 1990), 41

kebudayaan dengan simbol-simbol yang diciptakan manusia sehingga manusia dapat disebut sebagai *homo symbolicum*.<sup>7</sup>

Suatu simbol mempunyai arti dan makna bagi orang-orang yang menggunakannya.<sup>8</sup> Bourdieu menegaskan bahwa tradisi sebagai simbol-simbol yang terkandung dalam suatu kebudayaan senantiasa bersifat cair, dinamis dan sementara karena kebudayaan tergantung pada praksis para pelakunya yang berada pada konteks sosial tertentu.<sup>9</sup> Kebudayaan dalam arti ini, bukan merupakan sekumpulan pengetahuan yang diwariskan atau dilestarikan, melainkan merupakan sesuatu yang dibentuk dalam suatu konstruksi sosial yang berkaitan erat dengan kepentingan maupun kekuasaan.

Kebudayaan dalam bahasa Belanda adalah *culture*. *Culture* dalam bahasa Inggris, *tsaqafah* dalam bahasa Arab, berasal dari perkataan Latin *calere* yang artinya mengolah tanah dan bertani. Dari segi ini berkembanglah arti *culture* sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah alam.<sup>2</sup> Ahli antropologi E. B Taylor merumuskan arti kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat dan

---

<sup>7</sup> Abdul Aziz Said, *Toraja*, (Ombak: Yogyakarta, 2004), hlm. 3

<sup>8</sup> Misbah Zulfa Elizabeth, *Dinamika Tradisi Islam Jawa Pantura (Kajian Mengenai Upacara Selingkaran Hidup [Life Cycle] Dan Pemaknaan Masyarakat Studi Kasus Di Kabupaten Pekalongan)* Laporan Penelitian Individual, IAIN Walisongo Semarang, hlm 23

<sup>9</sup> M. Yamin Sani, *Erau: Ritual Politik dan Kekuasaan*, dalam Jurnal "Al-Qalam" Volume 18 Nomor 2 Juli - Desember 2012, hlm. 298

kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>10</sup>

Menurut *Canadian Commission for UNESCO* kebudayaan dinyatakan sebagai: *A dynamic value system of learned elements, with assumptions, conventions, beliefs and rules permitting members of a group to relate to each other and to the world, to communicate and to develop their creative potential.*<sup>11</sup> Ada beberapa elemen penting di dalam definisi di atas, bahwa kebudayaan adalah sebuah sistem nilai yang dinamik dari elemen-elemen pembelajaran yang bersisi asumsi, kesepakatan, keyakinan dan aturan-aturan yang memperbolehkan anggota kelompok untuk berhubungan dengan yang lain. Pengertian kebudayaan ini termasuk di dalam pengertian kebudayaan sebagai sistem nilai, yaitu kebudayaan sebagai sistem normatif yang mengatur kehidupan bermasyarakat.

Ralp Linton mengajukan definisi kebudayaan yakni, *culture is a configuration of learned behavior and result of behavior whose component elements are shared and transmitted by the member of particular society* (budaya adalah konfigurasi perilaku yang dipelajari dan hasil perilaku yang unsur-unsur komponennya dibagi dan ditransmisikan oleh anggota

---

<sup>10</sup>Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah Wal-Jama'ah (Dalam Persepsi dan Tradisi NU)*, Lantabora Press, Jakarta, 2005, hlm. 260

<sup>11</sup>Dikutip oleh Nur Syam, *Islam Pesisir*, PT LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta, Yogyakarta, 2005, hlm. 13

masyarakat tertentu).<sup>12</sup> Sedangkan Menurut Koentjaraningrat Istilah “budaya” berasal dari kata Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian ke-budaya-an dapat diartikan” hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Budaya adalah daya dan budi yang berupa cipta, karsa dan rasa.<sup>13</sup> Cipta adalah kerinduan manusia untuk mengetahui rahasia segala hal yang ada dalam pengalamannya, meliputi pengalaman lahir dan batin. Hasil cipta tersebut berupa berbagai ilmu pengetahuan. Sedangkan karsa merupakan kerinduan manusia untuk menginsyafi tentang ”*sangkan paran*” dimana manusia itu lahir (*sangkan*), dan kemana manusia sesudah mati (*paran*). Rasa adalah kerinduan manusia menikmati keindahan, sehingga menimbulkan dorongan untuk menolak keburukan/kejelekan.<sup>14</sup>

Sementara itu, istilah budaya dalam bahasa Latin berasal dari *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan. Terutama mengolah tanah atau bertani. Dari arti ini berkembang arti *culture* sebagai segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam.<sup>15</sup> Sedangkan E.B Tylor

---

<sup>12</sup> Dikutip oleh Eko A Meinarno, *Masyarakat dalam Kebudayaan dan Masyarakat*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hlm 90

<sup>13</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 146

<sup>14</sup> Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2001),hlm. 10

<sup>15</sup>Misbah Zulfa Elizabeth, *Dinamika Tradisi Islam Jawa Pantura*, (Semarang:IAIN Walisongo Semarang, 2012), hlm. 16

dalam bukunya yang berjudul *Primitive Culture* menjelaskan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>16</sup>

Dengan demikian, bahasa simbol memang sulit dipisahkan dari kehidupan manusia. Karena, kebudayaan sama dengan sistem simbol, yaitu merupakan acuan dan pedoman bagi kehidupan masyarakat dalam hal pemberian makna yang ditransmisikan melalui kode-kode simbolik. Masyarakat adalah kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur hidup mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang sudah dirumuskan. Dan Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, pakaian, bangunan, dan karya seni, Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia, sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis.

---

<sup>16</sup>Dikutip oleh Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2001),hlm8

## B. Dominasi Kekuasaan

### 1. Pengertian kekuasaan.

Istilah kekuasaan memiliki pengertian yang beragam, digunakan dalam pelbagai aspek pengetahuan dan tatanan kehidupan. Istilah ini bisa menunjuk pada kekuasaan ekonomis, kekuasaan politik, kekuasaan militer dan sebagainya. Dalam Kamus Hukum istilah kekuasaan berasal dari kata “kuasa” yang berarti kemampuan atau kesanggupan (untuk berbuat sesuatu), kuasa untuk memerintah/mengurus, menguasai orang atau golongan lain berdasarkan kewibawaan, wewenang karisma atau kekuatan fisik.<sup>17</sup>

Kekuasaan (*power*) merupakan sebuah konsepsi yang memiliki arti beragam.<sup>18</sup> Menurut Soerjono Sukanto kekuasaan mencakup kemampuan untuk memerintah (agar yang diperintah patuh) dan kemampuan memberi keputusan-keputusan yang secara langsung maupun tidak langsung.<sup>19</sup> Max Weber berpendapat bahwa kekuasaan merupakan suatu kemampuan untuk menguasai atau mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu atau kemampuan untuk mengatasi perlawanan dari orang lain dalam mencapai tujuan, khususnya untuk mempengaruhi orang lain.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup>Sudarsono, *Kamus Hukum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992)hlm. 381

<sup>18</sup>Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu Menyingkap Kuasa Simbol*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2014) hlm. 15

<sup>19</sup>Efriza, *Kekuasaan Politik*, (Malang: Intrans Publising, 2016), hlm. 41

<sup>20</sup>Efriza, *Kekuasaan Politik*, hlm. 34

Michel Foucault mengungkapkan bahwa kekuasaan tidak dipahami dalam konteks pemilikan oleh suatu kelompok institusional sebagai suatu mekanisme yang memastikan ketundukan warga negara terhadap negara. Kekuasaan juga bukan mekanisme dominasi sebagai bentuk kekuasaan terhadap yang lain dalam relasi yang mendominasi dengan yang didominasi atau yang *powerful* dengan *powerless*. Kekuasaan bukan seperti halnya bentuk kedaulatan suatu negara atau institusi hukum yang mengandaikan dominasi atau penguasaan secara eksternal terhadap individu atau kelompok.<sup>21</sup> Demikian menurut Foucault kekuasaan harus dipahami;

*“... power must be understood in the first instance as the multiplicity of force relations immanent in the sphere in which they operate and which constitute their own organization; as the process which, through ceaseless struggles and confrontations, transforms, strengthens, or reserves them; as the support which these force relations find in one another, thus forming a chain or a system, or on the contrary, the disjunctions and contradictions which isolate them from one another; and lastly, as the strategy in which they take effect, whose general design or institutional crystallization is embodied in the state apparatus, in the formulation of the law, in the various social hegemony.”<sup>22</sup>*

---

<sup>21</sup> Abdil Mughis Mudhoffir, *Teori Kekuasaan Michel Foucault*, Jurnal Sosiologi Masyar Ak At Vol. 18, No. 1, Januari 2013, hlm 79

<sup>22</sup> Michel Foucault, *The History of Sexuality: An Introduction, Vol. 1.* (New York: Vintage Books, 1990), hlm. 92-93

Foucault memberikan ruang bagi setiap orang atau individu dan kelompok dalam masyarakat untuk mengaktualisasikan diri secara bebas apa adanya. Konsep kekuasaan Foucault nampak dalam pemikiran yang menjwai karya-karyanya, dengan melihat bahwa kekuasaan sebenarnya ada dimana-mana (*power is omnipresent*), tidak dapat di klaim milik kelompok tertentu karenanya tidak dapat disimpan dan dibagi-bagi. Hal lain yang menarik dari Foucault adalah kekuasaan tidak bekerja secara negatif dan represif tetapi dengan cara yang positif dan produktif. Foucault menentang tegas pemahaman tentang kekuasaan yang cenderung dimaknai milik kelompok tertentu, hegemonik, dan menindas atau digunakan sewenang-wenang, dengan demikian, kekuasaan bukanlah sebuah represi.<sup>23</sup>

Pierre Bourdieu memiliki pandangan yang berbeda dengan pemikir lainnya seperti Antonio Gramsci yang, menyatakan bahwa kekuasaan dapat dilanggengkan melalui strategi hegemoni.<sup>24</sup> Berbeda dengan Foucault dan Gramsci, peneliti menggunakan pemikiran Bourdieu yang memberikan pembacaan kritis dengan menjelaskan logika dan praktik permainan sosial yang dipadati antar pelaku sosial.<sup>25</sup> Simbol dijadikan alat

---

<sup>23</sup>Efriza, *Kekuasaan Politik*, hlm.35

<sup>24</sup> Hegemoni yang dimaksudkan ialah peran kepemimpinan intelektual dan moral (*intellectual and moral leadership*) untuk menciptakan ide-ide yang dominan

<sup>25</sup> Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu Menyingkap Kuasa Simbol*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2014) hlm 2

pembenaran bagi selera budaya penguasa. Dengan menyiapkan bagaimana upaya individu atau kelas sosial tertentu memproduksi sistem dalam kaitannya dengan posisi yang mereka tempati serta pelbagai penggunaan strategi guna menaikkan atau mengurangi nilai suatu simbol dan permainan suatu simbol yang menyembunyikan relasi kuasa tertentu.

## **2. Habitus: Dibentuk Sekaligus Membentuk Struktur**

Dalam bahasa latin, habitus bisa berarti kebiasaan (*habitual*), penampilan diri (*apperance*) atau merujuk pada tata pembawaan terkait kondisi tipikal tubuh.<sup>26</sup> Dalam hal ini konsep habitus (kebiasaan) adalah struktur mental dan kognitif yang digunakan aktor untuk menghadapi kehidupan sosial. Aktor di dibekali serangkaian skema atau pola yang diinternalisasikan untuk merasakan, memahami, menyadari dan menilai dunia sosial. Melalui pola-pola itulah aktor memproduksi tindakan mereka.

Secara dialektika habitus adalah produk internalisasi struktur dunia sosial. Habitus mencerminkan pembagian objektif dalam struktur kelas seperti menurut umur, jenis kelamin, kelompok dan kelas sosial. Habitus diperoleh sebagai akibat dari lamanya posisi dalam kehidupan sosial. Jadi habitus akan berbeda-beda tergantung pada wujud posisi seseorang dalam kehidupan sosial.<sup>27</sup> Habitus merupakan hasil ciptaan kehidupan kolektif

---

<sup>26</sup> Richard Jenkis, *Pierre Bourdieu*, London & New York, routledge, 1992, hlm. 74

<sup>27</sup>Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu Menyingkap Kuasa Simbol*, hlm.98

yang berlangsung selama periode historis yang relatif panjang, habitus sebagai tindakan produk historis yang menciptakan tindakan individu dan kolektif dan karenanya sesuai dengan pola yang ditimbulkan oleh sejarah. Kebiasaan individu tertentu diperoleh melalui pengalaman hidupnya.

Habitus bukanlah sekadar kebiasaan atau tabiat yang melekat dalam kepribadian seseorang. Bagi Bourdieu, konsep habitus menyiratkan sesuatu yang kompleks dan rumit. Bourdieu mendefinisikan habitus adalah suatu sistem disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah (*durable, transposable disposition*) yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif.<sup>28</sup>Habitus menurut Bourdieu direpresentasikan sebagai berikut:<sup>29</sup>

- a. Bertahan lama, dalam artian bertahan di sepanjang rentang waktu tertentu dari kehidupan seorang agen.
- b. Bisa dialihpindahkan dalam arti sanggup melahirkan praktik-praktik di berbagai arena aktivitas yang beragam.
- c. Merupakan struktur yang distrukturkan dalam arti mengikutsertakan kondisi sosial objektif pembentukannya.

---

<sup>28</sup> Richard Harker, Cheelen Mahar dkk, (*Habitus X Modal*) + *Ranah = Praktik*, (Yogyakarta:Jalasutra, 2009), hlm. 13

<sup>29</sup> Pierre Bourdieu, *The Field Of Cultural Production; Essay On Art And Literature (Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Bourdieu, Terj. Yudi Santosa* ,(Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010) hlm.XVI

d. Merupakan struktur-struktur yang menstrukturkan artinya mampu melahirkan praktik-praktik yang sesuai dengan situasi-situasi khusus dan tertentu.

Secara implisit, kuasa simbolik sangat terkait dengan habitus, yakni upaya membuat cara pandang orang menyangkut persepsi dan apresiasi bergerak pada arah tertentu. Bourdieu menjelaskan proses terjadinya atau mekanisme kuasa simbolik ini melalui apa yang disebutnya *doksa*, yakni seperangkat kepercayaan fundamental yang bahkan dirasa tidak perlu dieksplisitkan, seakan suatu dogma. Sebagaimana keterkaitan tradisi sedekah bumi sebagai habitus yang dilakukan oleh masyarakat, didalamnya terjadi kuasa simbolik yang dilakukan oleh penguasa (kepala desa) sebagai modal untuk tetap melegitimasi tradisi yang ada dengan cara yang halus, sehingga terkesan tak tampak adanya kekuasaan.

### **3. Ranah (*Field*) Sebagai Arena Kuasa**

Selain habitus, teoritik Bourdieu lainnya yang tak kalah penting yaitu ranah (*arena/field*). Habitus memiliki keterkaitan erat dengan posisi sosial tertentu dalam sebuah ranah. Di satu sisi, habitus mendasari terbentuknya ranah, sedangkan ranah menjadi fokus dari habitus. Ranah bukanlah interaksi subjektif antar individu, melainkan hubungan yang terstruktur dan secara tidak sadar mengatur posisi individu, kelompok atau lembaga dalam tatanan masyarakat yang terbentuk secara spontan.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup>Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu Menyingkap Kuasa Simbol*, hlm. 105

Ranah merupakan arena pertarungan dimana mereka yang menempatnya dapat mempertahankan atau mengubah konfigurasi kekuasaan yang sudah ada. Konsep ranah tidak bisa dilepaskan dari ruang sosial (*sosial space*) yang memandang realitas sosial sebagai suatu topologi (ruang) yang memiliki keterkaitan satu sama lain yang saling berhubungan<sup>31</sup>. Di dalam ranah terdapat berbagai macam potensi yang dimiliki oleh individu maupun kelompok dalam posisinya masing-masing. Posisi-posisi tersebut ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya sebagai berikut:

#### **a. Modal**

Modal merupakan sebuah konsentrasi kekuatan, suatu kekuatan yang spesifik yang beroperasi dalam ranah. Setiap ranah menuntut individu untuk memiliki modal-modal khusus agar dapat hidup secara baik di dalamnya.<sup>32</sup> Pierre Bourdieu dalam bukunya *The Forms of Capital* membedakan tiga bentuk modal yakni *pertama* modal ekonomi, mencakup alat produksi (mesin, tanah, buruh), materi (pendapatan dan benda-benda) dan uang yang mudah digunakan untuk segala tujuan serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. *Kedua* modal budaya adalah keseluruhan kualifikasi intelektual yang bisa di produksi melalui pendidikan formal maupun warisan

---

<sup>31</sup>Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu Menyingkap Kuasa Simbol*, hlm.106

<sup>32</sup> Richard Harker, Cheelen Mahar dkk, (*Habitus X Modal*) + *Ranah = Praktik*, hlm.

keluarga. Termasuk modal budaya antara lain kemampuan menampilkan diri di depan publik, pemilikan benda-benda budaya bernilai tinggi, pengetahuan dan keahlian tertentu dari hasil pendidikan. *Ketiga*, modal sosial merujuk pada jaringan sosial yang dimiliki pelaku (individu atau kelompok) dalam hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kuasa<sup>33</sup> Menurut Bourdieu, definisi modal sangat luas dan mencakup hal-hal material (yang dapat memiliki nilai simbolik), serta modal budaya (yang didefinisikan sebagai selera bernilai budaya dan pola-pola konsumsi). modal budaya dapat mencakup rentangan luas properti, seperti seni, pendidikan, dan bentuk-bentuk bahasa. Bagi Bourdieu, modal berperan sebagai relasi sosial yang terdapat di dalam suatu sistem pertukaran, dan istilah ini diperluas pada segala bentuk barang baik materiil maupun simbol.<sup>34</sup>

Modal Simbolik erat kaitannya dengan kekuasaan simbolik. Memiliki modal simbol berarti memiliki sumber potensi untuk mendapatkan kekuasaan simbolik. Kekuasaan simbolik adalah kekuasaan yang dapat dikenali dari tujuannya untuk mendapatkan pengakuan. Artinya, sebuah kekuasaan

---

<sup>33</sup>Dikutip oleh Stella Maria Ignasia Pantouw, dalam Tesis “*Modalitas Dalam Kontestasi Politik (Studi tentang Modalitas dalam Kemenangan Pasangan Hanny Sondakh dan Maximiliaan Lomban pada Pemilu di Kota Bitung Sulawesi Utara tahun 2010)*” Universitas Diponegoro

<sup>34</sup> Richard Harker, Cheelen Mahar dkk, (*Habitus X Modal*) + *Ranah = Praktik*, hlm. xx

(baik ekonomi, politik, budaya, atau yang lainnya) yang memiliki kemampuan untuk tidak dapat dikenali bentuk aslinya, kekerasannya, atau kesewenang-sewenangannya. Kekuasaan simbolik sering kali memakai bentuk-bentuk lainnya yang lebih halus agar tidak mudah dikenali. Inilah yang membuat kelompok terdominasi seringkali merasa tidak keberatan untuk masuk kedalam sebuah lingkungan dominasi.

Modal simbolik mengacu pada derajat akumulasi prestise, ketersohoran, konsekrasi atau kehormatan, dan dibangun di atas dialektika pengetahuan (*connaissance*) dan pengenalan (*reconnaissance*).<sup>35</sup> Modal simbolik tidak lepas dari kekuasaan simbolik, yaitu kekuasaan yang memungkinkan untuk mendapatkan setara dengan apa yang diperoleh melalui kekuasaan fisik dan ekonomi, berkat akibat khusus suatu mobilisasi. Modal simbolik bisa berupa kantor yang luas di daerah mahal, mobil dengan sopirnya, namun bisa juga petunjuk-petunjuk yang tidak mencolok mata yang menunjukkan status tinggi pemiliknya. Misalnya, gelar pendidikan yang dicantumkan di kartu nama, cara bagaimana membuat tamu menanti, cara mengafirmasi otoritasnya.

Dari semua bentuk-bentuk modal yang ada, modal ekonomi dan budayalah yang memiliki daya besar untuk menentukan jenjang hierarkis dalam masyarakat maju. Prinsip hierarki dan diferensiasi masyarakat tergantung pada jumlah

---

<sup>35</sup>Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu Menyingkap Kuasa Simbol*, hlm.109

modal yang di akumulasi dan struktur modal itu sendiri. Mereka yang menguasai keempat modal tadi dalam jumlah yang besar akan memperoleh kekuasaan yang besar pula dan menempati posisi hierarki tertinggi (kelas dominan).

Modal juga dipandang Bourdieu sebagai basis dominasi. Beragam jenis modal dapat ditukar dengan jenis-jenis modal lainnya. Yang artinya modal bersifat dapat ditukar.<sup>36</sup> Penukaran paling hebat yang telah dibuat adalah penukaran pada modal simbolik, sebab dalam bentuk inilah modal yang berbeda dipersepsi dan dikenali sebagai sesuatu yang legitimate. Agar dipandang sebagai seseorang atau kelas yang berstatus dan mempunyai prestise, berarti ia harus diterima sebagai sesuatu yang legitimate. Posisi semacam itu membawa kekuasaan untuk memberi nama (aktivitas, kelompok) kekuasaan mewakili pendapat umum dan utamanya, kekuasaan menciptakan versi dunia sosial yang resmi.

## **b. Bahasa**

Sebagai alat pengetahuan dan komunikasi, bahasa adalah struktur simbolik yang berfungsi untuk membuat struktur. Struktur simbolik dapat memiliki kuasa untuk mengonstruksi realitas dan membangun tatanan makna dunia sosial atau kompromis.<sup>37</sup> Lazimnya penggalangan kekuasaan dan

---

<sup>36</sup> Richard Harker dkk, (*Habitus x modal*) + *ranah* = *praktik*, hlm.16

<sup>37</sup>Karman, *Bahasa Dan Kekuasaan (Instrumen Simbolik Peraih Kekuasaan Versi Bourdieu)* Jurnal Studi Komunikasi Dan Media Vol 21 no 2 Juli-Desember 2017, hlm. 235

penyebaran keyakinan-keyakinan politik dilalui melalui penggunaan kekerasan fisik. Dalam ruang politik yang diktator, pihak yang berkuasa mengendalikan yang dikuasainya lewat kekerasan fisik.<sup>38</sup> Kini cara yang efektif untuk mempertahankan kekuasaan dapat beroperasi melalui teknik yang lebih halus yakni dengan membujuk, merayu orang untuk patuh secara sukarela. Melalui sistem simbol<sup>39</sup> yang berupa bahasa, wacana dan slogan membuat keyakinan-keyakinan yang berkuasa dapat tertanam pada yang dikuasainya.<sup>40</sup> Mekanisme ini menjadi wajar dan masuk akal untuk diikuti orang lain. Bahasa juga merupakan instrumen simbolik sebagai alat mendominasi.

Adanya mitos/kepercayaan di dalam masyarakat bahwa sedekah bumi itu harus dilaksanakan, jika tidak maka *danyang* marah dan akan terjadi malapetaka atau bencana yang akan melanda desa. Ini dimanfaatkan oleh kepala desa untuk melegitimisasi tradisi yang sudah ada agar terus menerus dilakukan. Bourdieu menggunakan istilah kuasa simbolik dan dominasi simbolik adalah kekuasaan yang tidak dirasa sebagai sebuah kekerasan. Karena dikemas dengan bahasa yang sangat

---

<sup>38</sup> Penguasa seringkali melakukan kekerasan fisik dengan cara teror, intimidasi ataupun penangkapan, untuk mempertahankan kekuasaannya.

<sup>39</sup> Simbol adalah alat *par excellence* dari integrasi sosial. Simbol memungkinkan adanya makna yang sama di dunia sosial atau konsensus yang berkontribusi terhadap aturan sosial. Ini sama artinya dengan doxa. Objektivitas makna atau rasionalisme dunia diterjemahkan oleh persetujuan dari para subjek yang memiliki daya menstruktur.

<sup>40</sup> Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu Menyingkap Kuasa Simbol*, hlm 92

halus, dikenakan agen-agen sosial tanpa mengundang resistensi, malah sebaliknya mengundang konformitas sebab sudah mendapat legitimasi sosial karena bentuknya yang sangat halus. Christina Handayani<sup>41</sup> menegaskan pemerintahan di Jawa terbiasa memerintah dengan halus. Istilah ini biasa diartikan dengan memberi perintah dalam bahasa yang sopan dan tidak langsung, kadang-kadang malah dalam bentuk permintaan, bukan perintah. Namun demikian, oleh kedua belah pihak permintaan ini memang sudah dipahami sebagai perintah. Bentuk perintah semacam ini justru lebih kuat daripada suatu suruhan yang terucapkan.

### C. Tradisi Sedekah bumi

Istilah yang dipakai dalam ungkapan Jawa yakni *sedekah*, dan dari istilah Arab, *shodaqah*. Pengertiannya dipahami orang Jawa terhadap sedekah itu mengacu pada bentuk-bentuk pemberian.<sup>42</sup> Menurut Suwardi Endraswara, sedekah bumi memiliki banyak sebutan. Setidaknya terdapat tiga sebutan yakni, sedekah desa, selamatan *rasulan*<sup>43</sup> di daerah lain disebut *memetri desa*.<sup>44</sup>

---

<sup>41</sup> Christina Handayani, *Kuasa Wanita Jawa*, (Yogyakarta: Lkis, 2011), hlm 112

<sup>42</sup> Ridin Sofwan, *Sedekah dalam Tradisi Jawa*, Jurnal Dewaruci Edisi 17 Januari-Juni 2009, hlm. 39

<sup>43</sup> Sebutan selamatan rasulan dikarenakan dalam kenduri disajikan rasulan berupa sega gurih dan lauk ingkung ayam, Lihat Rizem Aizid, *Islam Abangan Dan Kehidupannya* (Yogyakarta: Dipta, 2015)Hlm.165

<sup>44</sup> Suwardi Endraswara, *Mistisisme Dalam Seni Spiritual Bersih Desa Di Kalangan Penghayat Kepercayaan Dalam Kejawaen*, Jurnal Kebudayaan

Sedekah bumi mempunyai dua arti. *Pertama*, ditinjau dari segi jasmaniah, memiliki arti harfiah yaitu masyarakat beramai-ramai membersihkan desa yang sesungguhnya, misalnya membersihkan jalan, makam dan selokan. Selain itu juga membuat lubang tanah untuk pembuangan sampah, mengecat pagar, gardu dan rumah, keadaan desa memang tampak benar-benar bersih. *Kedua* dari segi rohaniah, manusia hidup di dunia itu ada yang menciptakan yaitu Tuhan. Manusia perlu membersihkan diri atau bersyukur (*syukuran*), karena ia merasa telah diberi Tuhan berwujud kesehatan dan rezeki. Tujuan masyarakat mengadakan ritual desa yakni membersihkan diri secara lahir batin. Jika batinnya bersih diharapkan perilakunya juga bersih dan tidak dikotori oleh perbuatan yang merugikan orang lain.<sup>45</sup> Masyarakat menganggap bahwa tradisi menghadirkan hasil bumi atau makanan yang dikeluarkan sebagai sedekah untuk keselamatan bersama.<sup>46</sup> Sebagai salah satu upacara tradisional untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Sang Pencipta. Upacara Sedekah Bumi ini masih banyak kita jumpai pada masyarakat di daerah pedesaan, yang kehidupannya ditopang dari sektor pertanian. Upacara Sedekah Bumi ini menjadi sarana ucapan terima kasih warga setempat

---

Jawa (Yogyakarta:Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta Bekerjasama Dengan Penerbit Narasi, 2006)hlm.39

<sup>45</sup>Sutiyono, *Poros Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm 64

<sup>46</sup> M. Hariwijaya, *Islam Kejawaen*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2005), hlm. 40

kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia yang diberikan. Seperti dalam Al-Qur'an Surat Ibrahim:7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ<sup>ط</sup> وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي

لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS. Ibrahim:7)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa jika seseorang telah bersyukur atas nikmat-Nya maka Tuhan akan menambah nikmat. Sedangkan bagi orang yang mengingkari, maka akan ada azab yang pedih. Masyarakat mengungkapkan rasa syukur yakni dengan melakukan Sedekah bumi atau bersih desa sebagai suatu ritual budaya peninggalan nenek moyang sejak ratusan tahun lalu. Dahulu pada masa Hindu ritual tersebut dinamakan sesaji bumi/laut<sup>47</sup>.

Upacara tradisi sedekah bumi umumnya, tidak banyak kegiatan yang dilakukan di dalamnya. Pada waktu acara seluruh masyarakat sekitar yang merayakan tradisi sedekah bumi membuat tumpeng dan berkumpul menjadi satu di tempat sesepuh kampung, di balai desa, atau tempat-tempat yang telah disepakati oleh masyarakat setempat untuk menggelar acara ritual

---

<sup>47</sup>Ismawati, *Budaya Dan Kepercayaan Jawa Pra-Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000)hlm.7

sedekah bumi tersebut.<sup>48</sup> Kemudian masyarakat membawa tumpeng tersebut ke balai desa atau tempat setempat untuk di doakan tetua adat. Usai didoakan oleh sesepuh atau tetua adat, kemudian kembali diserahkan kepada masyarakat setempat yang membuatnya sendiri. Nasi tumpeng yang sudah didoakan oleh sesepuh kampung atau tetua adat setempat kemudian di makan secara ramai oleh masyarakat yang merayakan acara. Namun ada juga yang sebagian masyarakat membawa pulang nasi tumpeng itu untuk di makan beserta sanak keluarganya di rumah masing-masing. Pembuatan nasi tumpeng ini merupakan salah satu syarat yang harus dilaksanakan pada saat upacara tradisi tradisional itu. Dalam acara puncaknya ritual sedekah bumi diakhiri dengan melantunkan doa bersama-sama oleh masyarakat setempat dengan dipimpin oleh tetua adat. Doa dalam sedekah bumi tersebut umumnya dipimpin oleh *modin*/tetua adat atau sesepuh kampung yang sudah sering terbiasa memimpin jalannya ritual tersebut.<sup>49</sup>

Bagi masyarakat Jawa khususnya para kaum petani, tradisi ritual tahunan sedekah bumi bukan hanya sebagai rutinitas atau ritual yang sifatnya tahunan belaka, melainkan menjadi salah satu bagian yang sudah menyatu dengan masyarakat yang tidak akan mampu untuk dipisahkan dari kultur (budaya) Jawa yang

---

<sup>48</sup>Sutiyono, *Poros Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013)hlm.

<sup>49</sup>Gesta Bayuadhy, *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, (Yogyakarta: Dipta, 2015), hlm. 81

menyiratkan simbol penjagaan terhadap kelestarian dan kearifan lokal (*local wisdom*) yang khas bagi masyarakat agraris khususnya di Pulau Jawa.



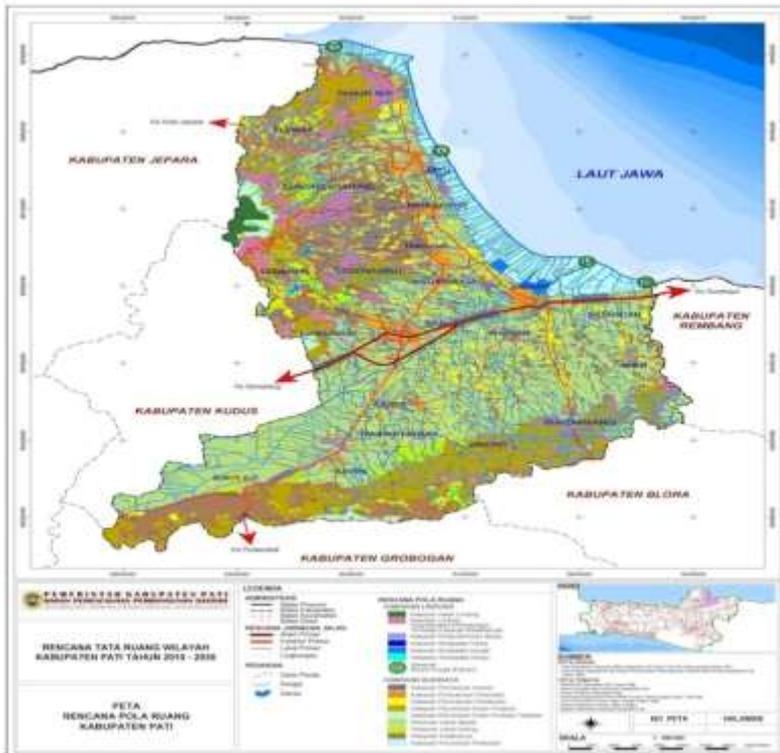
**BAB III**  
**POTRET DESA DAN TRADISI SEDEKAH BUMI DI DESA**  
**GROWONG LOR SEBAGAI OBJEK PENELITIAN**

**A. Gambaran Umum Desa Growong**

**1. Kondisi Geografis**

**a. Letak Daerah**

Desa Growong Lor merupakan satu dari 29 desa yang ada di Kecamatan Juwana adalah Desa Agungmulyo, Bajomulyo, Bakarankulon, Bakaran Wetan, Bendar, Bringin, Bumirejo, Doropayung, Dukutalit, Gadingrejo, Genengmulyo, Growongkidul, Growonglor, Jepuro, Karang, Karangrejo, Kauman, Kebonsawahan, Kedungpancing, Ketip, Kudukeras, Langgenharjo, Margomulyo, Mintomulyo, Pajeksan, Pekuwon, Sejomulyo, Tluwah, Trimulyo. Kecamatan Juwana terletak di pantura yang menghubungkan Kota Pati dan Rembang. Jarak dari ibu kota kabupaten 13 km, dan jarak dari ibu kota provinsi 81 km. Berikut peta Pati Jawa Tengah



Gambar 3.1 Peta Pati Jawa Tengah

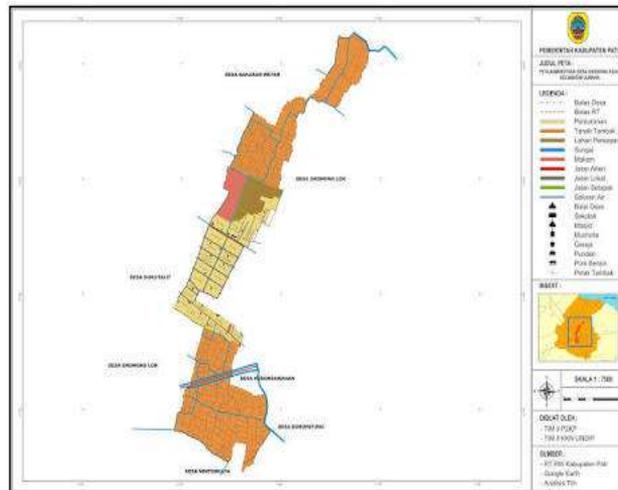
### b. Luas Wilayah

Desa Growong Lor mempunyai luas wilayah 159, 500 ha/m<sup>2</sup> yang sebagian besar berupa lahan pemukiman 0, 5578 ha/m<sup>2</sup>, lahan tambak dan sawah 0, 492 ha/m<sup>2</sup>, perkantoran 0,78ha/m<sup>2</sup> dan luas prasarana umum lainnya 0, 600ha/m<sup>2</sup>. Desa Growong Lor termasuk desa yang padat pemukiman. Sebagian wilayahnya merupakan rawa pesisir dan pertambakan. Selebihnya merupakan

wilayah pemukiman dan industri kuningan. Tanahnya kurang subur, tidak ada penghijauan sebagaimana desa-desa lainnya. Jenis pepohonan yang ada hanya tanaman bakau, ini berfungsi untuk menjaga tanggul tambak dari gerusan air sungai atau laut.

### c. Batas wilayah

Batas wilayah desa Growong Lor terdiri dari sebelah utara desa Bakaran Wetan; Sebelah Selatan desa Mintomulyo; Sebelah Timur desa Bendar; Sebelah Barat desa Growong Kidul. Berikut peta desa Growong:



Gambar 3.2 Peta Desa Growong Lor

## 2. Kondisi Demografis

Secara administratif, Desa Growong Lor terdiri dari 3 RW dan 21 RT. Desa Growong dihuni oleh penduduk berjumlah 6.669 Jiwa yang terbagi 3.289 laki-laki dan 3.410 perempuan pada tahun 2017. Dilihat dari sebaran usia, bahwa usia anak (0-4tahun)

tercatat 231 jiwa, usia 5-9 tahun berjumlah 441 jiwa, usia 10-14 tahun berjumlah 252 jiwa, usia 15-19 tahun berjumlah 273 jiwa, usia 20-24 tahun berjumlah 168 jiwa, usia 25-29 tahun berjumlah 1428 jiwa, usia 30-34 tahun berjumlah 630 jiwa, usia 35-39 tahun berjumlah 546 jiwa, usia 40-44 tahun berjumlah 1050 jiwa, usia 45-49 tahun berjumlah 483 jiwa, usia 50-54 tahun berjumlah 168 jiwa, usia 55-59 tahun berjumlah 189 jiwa, usia, 60-64 tahun berjumlah 210 jiwa, usia 65-69 tahun berjumlah 294 jiwa, usia 70-74 tahun berjumlah 273 jiwa, dan usia 75 tahun ke atas berjumlah 63 jiwa. Data kependudukan desa Growong Lor Kecamatan Juwana Kabupaten Pati dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.1**  
**Daftar Jumlah Penduduk Menurut Usia**  
**Warga Desa Growong Lor Tahun 2017**

No	Kelompok Umur	Jumlah
1	0 - 4 tahun	231 Jiwa
2	5 - 9 tahun	441 Jiwa
3	10 - 14 tahun	252 Jiwa
4	15 - 19 tahun	273 Jiwa
5	20 - 24 tahun	168 Jiwa
6	25 - 29 tahun	1428 Jiwa
7	30 - 34 tahun	630 Jiwa
8	35 - 39 tahun	546 Jiwa
9	40 - 44 tahun	1050 Jiwa
10	45 - 49 tahun	483 Jiwa
11	50 - 54 tahun	168 Jiwa
12	55 - 59 tahun	189 Jiwa
13	60 - 64 tahun	210 Jiwa
14	65 - 69 tahun	294 Jiwa
15	70 - 74 tahun	273 Jiwa
16	75 tahun ke atas	63 Jiwa
<b>Jumlah</b>		<b>6699</b>

Jika dilihat dari jenis pekerjaan, maka warga desa Growong Lor dapat dikelompokkan dalam jenis pekerjaan sebagai berikut, petani 12 orang, nelayan 208 orang, pedagang 612 orang, buruh bangunan 788 orang, sopir angkutan 54 orang, PNS 66 orang, TNI 6 orang, POLRI 19 orang, Swasta 1.892 orang, Wiraswasta 493 orang, pensiunan 45 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.2**  
**Data Pekerjaan Warga Desa Growong Lor**  
**Tahun 2012**

No	Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	12
2.	Nelayan	208
3.	Pedagang	612
4.	Buruh bangunan	788
5.	Sopir Angkutan	54
6.	PNS	66
7.	TNI	6
8.	POLRI	19
9.	Swasta	1892
10.	Wiraswasta	493
11.	Pensiunan	45
<b>Jumlah</b>		<b>4195</b>

Data pendidikan penduduk atau masyarakat Desa Growong Lor kecamatan Juwana kabupaten Pati adalah tidak sekolah/buta aksara berjumlah 1.995 jiwa, belum Sekolah berjumlah 1911 jiwa, tamat SD berjumlah 735 jiwa, tamat SLTP 903 jiwa, tamat SLTA/sederajat berjumlah 525 jiwa, sarjana Diploma I-III berjumlah 210 jiwa dan Sarjana S1- S3 berjumlah 420 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.3**  
**Data Pendidikan Penduduk Desa Growong Lor Tahun 2017**

No	Jenjang	Jumlah
1	SD	735
2	SLTP	903
3	SLTA/SEDERAJAT	525
4	D I - D III	210
5	S I - S III	420
6	TIDAK SEKOLAH	1995
7	BELUM SEKOLAH	1911
<b>Jumlah</b>		<b>6699</b>

Adapun jika dilihat dari ragam keagamaan (agama resmi) masyarakat desa Growong Lor tercatat 5.989 jiwa beragama Islam, 207 jiwa beragama Kristen Katolik, Kristen Protestan berjumlah 320 jiwa, Budha berjumlah 164 jiwa, sedangkan 19 jiwa beragama Hindu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel. 3.4**  
**Data Pemeluk Agama Desa Growong Lor Tahun 2017**

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	5989
2.	Kristen	320
3.	Katolik	207
4.	Hindu	19
5.	Budha	164
<b>Jumlah</b>		<b>6699</b>

Meskipun masyarakat desa Growong Lor memiliki beragam agama, tetapi kehidupan masyarakat rukun dan harmonis, tidak pernah sekalipun terjadi konflik antar pemeluk agama. Kerukunan umat beragama di Growong Lor sudah menjadi tradisi yang terus dilestarikan. Sebab, masing-masing masih terikat hubungan

keluarga. Keyakinan bahwa agama adalah “pilihan” yang tidak bisa dipaksakan dan perbedaan agama bukan penghalang untuk membangun kehidupan yang rukun.

Dinamika kehidupan keagamaan di desa Growong bisa dikatakan cukup dinamis. Untuk mewedahi dinamika agama, di Growong Lor terdapat sarana dan prasarana keagamaan. Sedangkan jumlah sarana dan prasarana ibadah umat Islam meliputi; Masjid 3 buah, Mushola 13 buah, Gereja 2 buah. Sedangkan sarana pendidikan ada 3 Sekolah Dasar dan 2 TK (Taman Kanak-Kanak).

### **3. Sejarah Desa**

Growong Lor adalah sebuah nama Desa di daerah Pati kecamatan Juwana. Nama Growong memiliki beberapa asal-usul. Versi *pertama*, didapat dari bapak Surito.<sup>1</sup> Asal muasal nama desa ini adalah dari dua pohon asam jawa yang memiliki lubang (*growong*) yang sangat besar sehingga bisa digunakan untuk bersembunyi. Menurut cerita ada dua orang maling yaitu maling Kopo dan maling Kentiri yang sedang dalam pengejaran anak buah dari Sunan Muria dikarenakan telah menculik istrinya yaitu Dewi Narayana. Untuk itu tatkala mereka berlari dalam kejaran, mereka menemukan dua pohon yang sangat besar dan memiliki lubang (*growong*) yang bisa digunakan sebagai tempat persembunyian. Mulai saat itulah warga sekitar mulai memberi nama desa bagian

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan bapak Surito, Sekretaris desa Growong Lor, pada 7 Desember 2017

utara pohon asem dengan nama Growong Lor yang berarti Growong itu lubang dan Lor adalah Utara. Sedangkan dibagian selatan diberi nama Growong kidul (Selatan).

Versi *kedua* didapat dari bapak Nurwito<sup>2</sup> yang memaparkan ada seorang yang bernama Mbah Rewok (makamnya ada di desa Pajeksan Kec. Juwana yang pada jaman dahulu disebut Juwangi) membawa keterampilan melebur (mengecor/*casting*) logam kuningan. Mbah Rewok adalah seorang Pekerja dalam proyek pembangunan “jalan Daendels”, yang merupakan jalan dipantura Pulau Jawa terbentang dari ujung Barat hingga ujung Timur. Kemampuan dalam bidang cor ini ditiru dan diwariskan pada masyarakat sekitar yang merupakan ciri khas hasil produksi industri kuningan di Juwana. Sikap inilah yang mendukung masyarakat Juwana dalam mengembangkan industri rakyatnya dan merupakan keunggulan dari daerah lainnya.

Pusat Industri Kuningan pada mulanya ada di desa Pajeksan kemudian bergeser ke desa Kudukeras dan menemukan puncaknya di desa Growong (Growong Lor dan Growong Kidul) karena jumlah populasinya yang besar (4800 jiwa) dan lingkungannya mengijinkan (masyarakat tidak terlalu memperlmasalahkan polusi). Pergeseran ini karena pekerja yang ada telah mendirikan industri di rumah nya masing-masing. Peta terakhir, industri kuningan telah menyebar ke 7 Kecamatan; karena perusahaan yang ada merasa

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan bapak Nurwito, modin Desa Growong Lor pada 6 Desember 2017

kesulitan untuk mencari tenaga kerja disekitarnya, akhirnya datanglah pekerja dari desa lain bahkan kecamatan yang lain; banyak dari pekerja ini menjadi majikan di desa / kecamatannya sendiri.

## **B. Gambaran Umum Sosial dan Budaya**

### **1. Kesatuan Sosial**

Pola kultur keagamaan masyarakat desa Growong Lor dikategorikan sebagai masyarakat pesisir utara Pulau Jawa. Karakteristik keagamaan masyarakat desa Growong Lor bercorak tradisional dan berafiliasi ke NU yang memiliki tradisi keberagaman yang khas. Ada beberapa kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan, di antaranya :

#### **a. Tahlilan**

Terdapat dua kelompok tahlil, pertama dilakukan oleh jamaah bapak-bapak dan ibu-ibu. Jamaah ibu-ibu terangkum dalam kumpulan muslimat, fatayat dan (Rukun Tetangga) RT. Adapun prosesi tahlil yang dilakukan masing-masing kelompok. Tahlilan dilaksanakan dari rumah ke rumah. Warga datang ke rumah anggota yang mendapatkan giliran sebagai tuan rumah (*shohibul bait*) yang kedapatan bagian menyelenggarakan kegiatan tersebut, kegiatan tahlil dimulai dengan mendoakan arwah para leluhur sesuai dengan hajat shohibul bait, biasanya shohibul bait menulis nama para leluhur yang sudah meninggal

kemudian memberikannya kepada pemimpin tahlil, setelah doa kemudian membaca surat yasin, dilanjutkan pembacaan tahlil secara bersama, bacaan tahlil yang dibaca adalah bacaan tahlil yang umum digunakan oleh masyarakat yakni surat al-ikhlas, an-nas, alfalaq, surat alfatihah, bacaan istigfar, dan tahmid setelah pembacaan tahlil selesai dilanjutkan pembacaan doa. Setelah doa selesai shohibul bait memberikan suguhan jajan kepada jamaah tahlil. Selang 15 menit menikmati suguhan tersebut pemimpin tahlil membaca sholawat Nabi sebagai tanda bahwa kegiatan tahlil diakhiri, namun sebelum pembacaan sholawat Nabi sebagai tanda berakhirnya kegiatan tahlil pemimpin tahlil terlebih dahulu menginformasikan nama shohibul bait untuk minggu selanjutnya berdasarkan urutan anggota kelompok jamaah tahlil. Kegiatan tahlil ini berlangsung kurang lebih selama 1 jam.

Jadwal tahlil berbeda di setiap kelompoknya, Tahlil kelompok bapak-bapak di selenggarakan pada hari minggu jam 19.30, malam hari, karena malam hari tidak ada aktivitas bekerja. Kemudian tahlil kelompok ibu-ibu muslimat di selenggarakan pada hari kamis jam 16.00 ba'da ashar, sedangkan kelompok Fatayat, tahlil diselenggarakan pada hari ahad pukul 16.00, karena di waktu tersebut warga mulai ada peluang untuk

melakukan kegiatan, karena siang hari di sibukkan dengan bekerja.

b. *Manaqiban*

*Manaqiban* adalah salah satu tradisi masyarakat yang memiliki aspek seremonial (upacara) dan memiliki nilai (mistikal) kerohanian. Kata '*manaqib*' (bahasa arab) berarti biografi, kemudian ditambah dengan akhiran 'an' (bahasa indonesia) menjadi *manaqiban* yang berarti pembacaan *manaqib* biografi Syaikh Abdul Qodir al-Jailani, seorang wali yang legendaris.<sup>3</sup> Kegiatan ini diselenggarakan setiap *selapan sepisan* (empat puluh hari sekali), dan ketika ada warga yang mempunyai hajat. Kegiatan *manaqiban* dilakukan di masjid bakda sholat isya. Membaca *manaqib* yang dipimpin oleh modin. *Manaqib* ini dimulai dengan membaca al fatihah kemudian, membaca sholawat, dengan tujuan menghormati perjuangan Nabi serta memohon syafaat dari Nabi Muhammad SAW. Setelah pembacaan sholawat kemudian membaca *manaqib* Syekh Abdul Qodir Jailani, terakhir dibacakan do'a, setelah itu makan bersama. Kegiatan ini berlangsung sekitar 1 jam dan diikuti oleh masyarakat desa Growong Lor.

---

<sup>3</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia online, diakses pada 4 Desember 2018

c. *Mauludan*

*Mauludan* di desa Growong Lor diselenggarakan dalam rangka memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, peringatan maulid Nabi tersebut diadakan musholla, masjid dan di rumah warga desa Growong Lor. Kelompok bapak-bapak melakukan kegiatan di masjid atau mushola terdekat bakda maghrib maupun isya. Sedangkan kelompok ibu-ibu Muslimat dan Fatayat dilakukan di rumah warga secara bergiliran. Acara *mauludan* yang dipimpin oleh ketua masing-masing kelompok, setelah itu memanjatkan do'a. Setelah acara tersebut selesai para jamaah yang mengikuti acara maulid Nabi makan bersama.

d. *Ta'ziah*

*Ta'ziah* merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat desa ketika mendengar bahwa salah satu warga ada yang meninggal. Di desa Growong Lor, kegiatan *ta'ziah* juga dilakukan ketika salah satu warga ada yang meninggal dunia. *Ta'ziah* dilakukan setelah mendengar informasi yang disiarkan di masjid atau mushola bahwa ada warga yang meninggal. Setelah mendengar informasi tersebut warga desa yang perempuan berdatangan ke rumah keluarga yang berduka dengan membawa bahan pokok ataupun uang sebagai bentuk ucapan berbela sungkawa dan untuk meringankan beban keluarga yang sedang berduka. Sedangkan bagi laki-laki sebagian datang

langsung ke kuburan untuk mempersiapkan liang kubur jenazah, sebagian lagi datang ke rumah duka untuk mempersiapkan jenazah, mulai dari memandikan, mensholati, dan mengantar jenazah menuju kuburan.

## 2. Kesatuan Budaya

Masyarakat desa Growong Lor selalu menjaga tradisi secara turun temurun, berbagai tradisi atau budaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam memperingati berbagai hal yang terjadi di lingkungan mereka, seperti melakukan tradisi tujuh lingkaran hidup yakni *mithoni* atau *tingkeban*, *brokohan tedhak sithen*, *aqiqohan*, lamaran, nikahan dan kematian. Upacara pokok lingkaran hidup menjadi rutin dilakukan oleh masyarakat desa Growong Lor. Berikut ini tradisi lingkaran hidup yang dilakukan oleh masyarakat Growong Lor:

### a. Tradisi *Mitoni/ Tingkeban*

Tradisi *mithoni* atau *tingkeban* dilakukan oleh masyarakat ketika usia kehamilan sudah menginjak 7 bulan, istilah *mitoni* dari bahasa jawa yang artinya angka tujuh.<sup>4</sup> Tradisi *mithoni* di desa Growong Lor dilakukan ketika usia kandungan menginjak usia 7 bulan. Ketika semua undangan telah hadir, maka prosesi acara dimulai dengan doa bersama yang dipimpin oleh seorang modin, doa bertujuan untuk memohon kebaikan dan kelancaran serta kebaikan buat

---

<sup>4</sup> Rizem, Aizid, *Islam Abangan Dan Kehidupannya*, Yogyakarta: Dipta, 2015, hlm 112

calon bayi. Acara kemudian dilanjutkan dengan pembagian berkat atau makanan yang sudah disiapkan oleh *shohibul* bait untuk dibawa pulang oleh para undangan.

b. *Brokohan*

*Brokohan* adalah tradisi untuk menyambut kelahiran bayi, dilaksanakan ketika seorang bayi dilahirkan di dunia. Tradisi *brokohan* dilakukan dengan tujuan untuk memohon barokah serta keselamatan terhadap bayi. Hal ini bisa dilihat dari arti *brokohan* dalam bahasa jawa yang diambil dari bahasa arab “*barokah*” yang berarti berkah.<sup>5</sup> Tradisi *brokohan* di desa Growong Lor dilaksanakan dengan mengundang warga sekitar rumah untuk hadir dalam menyambut lahiran bayi. Tradisi dimulai dengan mengubur ari-ari yang biasanya dilakukan oleh keluarga, kemudian berdo’a bersama untuk mendoakan bayi agar mendapat keselamatan, keberkahan dalam menjalankan hidup. Setelah do’a selesai para undangan diberi berkat yang berisi nasi dan lauk pauknya untuk dibawa pulang.

c. *Tedhak siten*

*Tedhak siten* adalah tradisi turun tanah untuk bayi yang berusia 8 sampai 11 bulan, yakni ketika bayi mulai bisa berjalan di atas tanah. Tradisi ini masih kental dilakukan oleh masyarakat jawa pada umumnya, di desa Growong Lor

---

<sup>5</sup> Rizem, Aizid, *Islam Abangan Dan Kehidupannya* ,Yogyakarta: Dipta, 2015, hlm 121

tradisi ini juga dilakukan ketika bayi mulai bisa berjalan di atas tanah. Prosesi *tedak siten* dimulai di pagi hari dengan serangkaian makanan tradisional untuk selamat. Makanan tradisional tersebut berupa jadah tujuh warna. Makanan ini terbuat dari beras ketan yang dicampur dengan parutan kelapa muda dan ditumbuk. Beras ketan diberi pewarna merah, putih, hitam, kuning, biru, jingga dan ungu. ini menjadi simbol kehidupan bagi si kecil, sedangkan warna-warni yang diaplikasikan menggambarkan jalan hidup yang harus dilalui si bayi kelak. Makanan tradisional lainnya yang disediakan untuk acara ini berupa tumpeng dan *ingkung*. Tumpeng sebagai simbol permohonan orang tua agar si bayi kelak menjadi anak yang berguna, sedangkan *ingkung* adalah simbol kemandirian.

d. Aqiqohan

Aqiqohan merupakan tradisi yang sudah umum di lingkungan umat Islam, tradisi ini dilaksanakan warga desa Growong Lor ketika seorang bayi sudah menginjak dewasa, akan tetapi beberapa juga melakukan *aqiqohan* ketika anak masih kecil disertai dengan memberi nama anak. *Aqiqoh* dilaksanakan dengan melakukan penyembelihan hewan ternak berupa kambing, untuk anak laki-laki maka disembelih 2 ekor kambing, dan anak perempuan menyembelih 1 ekor kambing. Setelah kambing dipotong dan diolah menjadi masakan, warga sekitar rumah diundang

hadir untuk memberikan do'a sekaligus memberi nama bayi. Acara dilakukan dengan membaca sholawat Nabi, kemudian bayi digendong oleh bapaknya untuk diajak berputar mengelilingi undangan yang sedang membaca *sholawat mahallul qiyam*. Setelah selesai *mahallul qiyam* kemudian dilakukan do'a dan pembagian berkat.

e. Lamaran

Dalam tradisi lamaran ketika perempuan desa Growong Lor dilamar oleh laki-laki, proses melamar tidak hanya memprioritaskan membawa jajan, namun juga membicarakan bahwa tujuan kedatangan ke rumah adalah untuk meminta restu terhadap orang tuanya. dengan membawa berbagai jenis jajan, yakni jadah, wingko, roti, dan berbagai jenis buah-buahan, serta yang tidak lupa juga membawa penyingset yakni peralatan keseharian perempuan, seperti bedak, alat kecantikan yang lain dan berbagai kelengkapan yang dipakai perempuan, berbagai perlengkapan seserahan lamaran tersebut kemudian dibawa ke rumah mempelai perempuan. Kemudian mempelai perempuan juga berkunjung ke mempelai laki-laki dengan membawa berbagai jenis jajanan sebagai bentuk balasan.

f. Pernikahan

sebelum melakukan resepsi pernikahan, terlebih dahulu sepasang pasangan laki dan perempuan melakukan akad nikah di kantor urusan agama kecamatan Juwana.

Setelah melakukan akad nikah kemudian dilanjutkan dengan resepsi pernikahan yang digelar di rumah mempelai perempuan. Acara pernikahan dimulai dengan mengundang saudara dan teman mempelai perempuan untuk hadir dalam acara tersebut. Pasangan mempelai duduk bersama di atas kursi pelaminan, disaksikan oleh semua undangan. Dalam acara resepsi juga dilakukan beberapa sambutan, seperti sambutan seserahan pengantin laki-laki, sambutan penerimaan pengantin perempuan, kemudian ditutup dengan ceramah atau *tausiyah* oleh ulama' sebagai bekal mempelai, untuk mengarungi bahtera rumah tangga sekaligus do'a penutup. Setelah rangkaian acara dilakukan kemudian para undangan diberi makan bersama sembari diiringi musik, dan setelah selesai makan satu persatu undangan meninggalkan acara.

g. Kematian

Upacara kematian dilakukan ketika salah seorang warga desa Growong Lor meninggal dunia. Tradisi yang dilakukan seperti halnya tradisi di daerah lain ketika ada warga yang meninggal, yakni melakukan rawat jenazah dengan memandikan jenazah, mengkafani, mensholati, dan mengubur jenazah

Selain tradisi upacara lingkaran hidup, di desa Growong Lor juga dikenal beberapa tradisi yang rutin dilakukan setiap tahunnya dan sudah secara turun-temurun

dilakukan, diantaranya adalah *megengan*, *ketupatan* dan tradisi sedekah bumi.

### C. Tradisi Sedekah Bumi di Desa Growong Lor

Tradisi sedekah bumi di desa Growong Lor dilaksanakan bulan Apit (Dzulqo'dah) Kamis Pahing dan Jumat Legi. Tradisi sedekah bumi dilakukan sesuai dengan kepercayaan Hindu-Budha. Berikut tahap pelaksanaan sedekah bumi:<sup>6</sup>

*Tahap pertama.* Tahap ini dimulai pukul 07.00. kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini meliputi pembersihan seluruh lingkungan desa, mempersiapkan alat-alat upacara meliputi tikar, panggung, tempat sesaji dan mempersiapkan makanan untuk upacara.

*Tahap kedua.* Tahap ini dimulai sekitar pukul 12.30 siang. Pada tahap kedua, kegiatan yang dilakukan adalah pembunyian kentongan oleh kepala desa. Bunyi kentongan ini menjadi tanda bahwa semua makanan harus diantar ke *punden* desa. Untuk saat ini kentongan tidak lagi digunakan, dan ganti dengan penyiaran melalui TOA di mushola ataupun masjid setempat.

*Tahap ketiga.* Tahap ini dilakukan sore hari pukul 15.30 dan merupakan acara inti. Seluruh warga berkumpul di *punden* mbah Ronggo Dengklik dan dilanjutkan di *punden* mbah Djumilastri. Dalam prosesnya selamatan ini diawali dengan doa-doa dan mantra. Kemudian diakhiri dengan pemotongan

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan bapak Gunarto, kepala desa Growong Lor , 4 Agustus 2018

*tumpeng*, makan bersama di *punden* desa dan pembagian makanan. Dalam kepercayaan Hindu-Budha, upacara *slametan* ini disertai kerucut nasi (yang kecil disebut *tumpeng*<sup>7</sup>, yang besar disebut *gunungan*<sup>8</sup>) ini dilakukan setiap tahun sebagai penghormatan untuk Dewa yang telah memberi keselamatan masyarakat desa.<sup>9</sup> Selama upacara tradisi sedekah bumi sesaji diletakkan di *punden*.

*Tahap keempat*. Sebagai tahap akhir, diadakan pertunjukan kesenian yang merupakan sisa-sisa peninggalan kepercayaan animisme (jaman prasejarah) dan Hindu-Budha. Sepertihalnya pertunjukan wayang kulit dan ketoprak semalam suntuk. Cara ini terus dianut dan dilaksanakan sebagai tradisi masyarakat hingga sekarang. Akan tetapi, sejak tahun 1998 tradisi sedekah bumi mengalami perubahan. Tradisi sedekah bumi yang awalnya sesuai kepercayaan Hindu-Budha yakni hanya *slametan*<sup>10</sup> biasa,

---

<sup>7</sup> Tumpeng merupakan nasi putih yang dicetak dalam bentuk kerucut (tinggi kurang lebih 15 cm), Sutyono, *Poros Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 141

<sup>8</sup> Gunungan adalah makanan slametan berupa sayur-sayuran dan makanan pasar yang dirangkai dalam bentuk kerucut besar (dengan ketinggian kurang lebih 1 m) Sutyono, *Poros Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 139

<sup>9</sup> Sutyono, *Poros Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 26

<sup>10</sup> Upacara dengan mengundang para tetangga, disertai berdoa bersama dipimpin oleh seorang rois/modin, dengan menyajikan makanan terdiri dari nasi tumpeng, ikan, ayam, jajanan pasar, sayur kuluban, dan buah-buahan, Sutyono, *Poros Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 141

tumpengan, makan bersama di *punden*,<sup>11</sup> kini mulai disisipi budaya Islam seperti bacaan mantra diganti dengan membaca tahlil, yasin, berdzikir bersama, pengajian umum yang dilaksanakan di dua punden desa, yakni makam mbah Ronggo Dengklik dan Mbah Djumilastri. Jika seluruh tahapan dipenuhi, maka upacara sedekah bumi dianggap sah. Sebagai catatan, tahapan-tahapan sedekah bumi ini tidak sama di setiap daerah, ada yang mengadakan tayuban, panjat pinang, wayang, ketoprak, dangdutan, karnaval/pawai budaya dan jenis-jenis hiburan lainnya.

---

<sup>11</sup> Punden merupakan tempat terdapatnya makam dari orang-orang yang dianggap sebagai cikal bakal masyarakat desa; tempat keramat berbentuk gundukan tanah, Sutiyono, *Poros Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm.140

## **BAB IV**

### **UPACARA SEDEKAH BUMI DALAM RENTANG WAKTU**

#### **A. Pelaksanaan Sedekah Bumi Tahun 1997**

Tradisi ritual sedekah bumi secara turun-temurun sampai sekarang dilaksanakan oleh masyarakat desa Growong Lor Juwana Pati setiap tahunnya. Hal tersebut menandakan bahwa tradisi sedekah bumi di desa Growong Lor menunjukkan adanya eksistensi. Eksistensi tradisi ritual sedekah bumi ini merupakan wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya. Ide dan gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat itu. Gagasan itu satu dengan yang lain selalu berkaitan menjadi suatu sistem. Para ahli antropologi dan sosiologi menyebut sistem ini dengan sistem budaya (*Cultural system*). Dalam Bahasa Indonesia terdapat juga istilah lain yang sangat tepat untuk menyebut wujud ideal dari kebudayaan ini, yaitu adat-istiadat untuk bentuk jamaknya. Wujud kebudayaan yang dimaksud adalah adanya tradisi ritual sedekah bumi yang wajib dilaksanakan pada saat musim panen tiba. Sebagaimana dinyatakan oleh informan, yang merupakan tokoh masyarakat di wilayah dimana penelitian ini dilaksanakan:

Tradisi sedekah bumi itu telah ada sejak saya masih kecil akhir 1940an selalu ikut menyaksikan penyelenggaraan tradisi ritual yang selalu diperingati setiap musim panen. Menurut cerita kakek dan nenek saya, tradisi sedekah bumi

di Desa Growong Lor telah dilakukan rutin setiap tahunnya.<sup>1</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan bahwa tradisi lisan mengenai sedekah bumi di Desa Growong Lor cukup kuat. Meskipun tidak ada sumber tertulis seperti inskripsi berupa prasasti tentang sedekah bumi, namun setiap penulis melakukan sebuah wawancara kepada warga setempat, selalu mengatakan bahwa eksistensi ritual sedekah bumi ini telah berlangsung sangat lama dan dilakukan secara turun-temurun. Sebagaimana dinyatakan oleh informan:

Sejak kecil sekitar tahun 1960-1970an selalu mengikuti sedekah bumi yang diadakan di punden Mbah Ronggo Dengklik dan punden Mbah Djumilasri Growong Lor. Tradisi ini masih bertahan hingga saat ini.<sup>2</sup>

Penjelasan ini menunjukkan bahwa terdapat konsistensi dalam melaksanakan tradisi ritual sedekah bumi. Tradisi ini merupakan tradisi nenek moyang yang akan terus dilestarikan oleh seluruh warga desa Growong Lor. Masyarakat menganggap bahwa tradisi sedekah bumi harus tetap bertahan karena tradisi ini merupakan wujud rasa syukur masyarakat atas rezeki dari Allah.

Keberadaan tradisi ritual sedekah bumi tidak akan dapat dihapuskan, meskipun telah terjadi berbagai perubahan di

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan bapak Suroto, sesepuh desa Growong Lor 5 Juli 2017

<sup>2</sup> Wawancara dengan ibu Rukijah, warga desa Growong Lor 12 Agustus 2017

dalamnya. Terkait dengan perubahan dan perkembangan zaman yang semakin maju ditambah dengan antusiasme masyarakat melalui segala kreatifitasnya dalam menyemarakkan tradisi sedekah bumi sehingga tradisi ini akan terus bertahan. Eksistensi tradisi ritual sedekah bumi ini juga dikarenakan adanya antusiasme masyarakat dari berbagai golongan yang menganggap bahwa tradisi sedekah bumi harus terus bertahan.

Penulis mendeskripsikan pelaksanaan tradisi ritual sedekah bumi di Desa Growong Lor dari tahun 1997 hingga 2017. Eksistensi tradisi ritual sedekah bumi dilaksanakan bahkan sebelum tahun 1997. Namun penulis membatasi dari tahun 1997 sebab rentang waktu 1997 hingga tahun 2017 sedekah bumi di desa Growong Lor mengalami perubahan. Sebagaimana dinyatakan oleh informan:

Hingga tahun 1997 tradisi sedekah bumi tetap dilakukan oleh masyarakat desa Growong Lor, ritual tradisi sedekah bumi menggunakan tata cara agama Budha, dipimpin sesepuh desa. Pada pagi hari arak-arakan sesaji berupa dupa, kemenyan, dan hasil bumi. Sore hari tumpengan, *bancakan* slametan biasa di punden mbah Ronggo Dengklik dan punden mbah Djumilasri. Malam hari pertunjukan wayang semalam suntuk.<sup>3</sup>

Berdasarkan paparan informan diatas tampak jelas bahwa pada periode hingga tahun 1997, pelaksanaan tradisi sedekah bumi ada di dua tempat yakni dilaksanakan di Punden desa Mbah

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan bapak Waluyo, mantan kepala desa Growong Lor, 3 Desember 2017

Ronggo Dengklik dan Mbah Djumilasri. Mbah Ronggo Dengklik dianggap masyarakat desa Growong Lor sebagai leluhur yang pertama kali membuka lahan desa atau *danyang*. Punden mbah Ronggo Dengklik terletak di Timur desa Growong Lor. Sedangkan Punden Mbah Djumilastri di Barat desa Growong Lor. Setiap upacara sedekah bumi berlangsung, masyarakat melakukan *bancakan* di Punden desa yang dipimpin oleh seorang sesepuh desa dan *modin*.

Waktu pelaksanaan sedekah bumi adalah pada saat musim panen, yakni bulan Besar Kamis Pon dan Jumat Legi. Sedangkan ritual acara sedekah bumi terdiri dari arak-arakan sesaji pada pagi hari, ritual sesaji yang dihidangkan baik sebagai sesembahan ataupun sesaji yang dihidangkan untuk dinikmati bersama masyarakat adalah hasil bumi seperti nasi atau beras hasil panen, sayur-sayuran, buah-buahan, dan *polopendhem* untuk *bacakan slametan* di Punden Mbah Ronggo Dengklik dan punden Mbah Djumilasri yang digelar pada sore hari, dan ditutup dengan pertunjukan ketoprak, wayang yang digelar pada malam hari. Pada saat dilaksanakannya ritual sesaji di dua *pundhen* desa, yang menjadi pemimpin doa atau mantra-mantra adalah sesepuh desa, sedangkan warga hanya mengikuti doa dari sesepuh dusun.

Gambaran pelaksanaan tradisi ritual sedekah bumi di Desa Growong Lor Kecamatan Juwana Kabupaten Pati pada sebelum 1997, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan tradisi sedekah bumi yang stagnan. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa jalannya

eksistensi tradisi ritual sedekah berlangsung dengan lancar-lancar saja, tidak ada dinamisasi seperti hambatan, maupun kemajuan karena berbagai penyebab yang melatarbelakangi adanya dinamisasi tradisi ritual sedekah bumi yang dilaksanakan di Desa Growong Lor.

## **B. Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Dari Tahun 1998-2015**

Pada tahun 1998, ada hal menarik yang akan penulis deskripsikan. Yakni pada saat diselenggarakannya tradisi ritual sedekah bumi mengalami perubahan ritual tradisi sedekah bumi. Perubahan terjadi akibat kontestasi politik dalam bungkus agama. Dimana terjadi perubahan struktur kepala desa. Sebelumnya, bapak Sungkono, yang notabene beragama Budha menjadi kepala desa Growong Lor. Karena meninggal, beliau digantikan oleh bapak Waluyo, yang beragama Islam. Memang di desa Growong Lor pada tahun 1998 umat Islam menjadi agama yang di peluk oleh mayoritas masyarakat. Perubahan tradisi yang berlangsung secara komunal mengubah budaya secara gradual dapat digambarkan dengan ungkapan informan bahwa:

Sejak tahun 1998 perubahan ritual tradisi sedekah bumi disebabkan mayoritas masyarakat beragama Islam dan sejak saya menjabat kepala desa saya masukkan budaya Islam seperti tahlilan, yasinan, pengajian dll.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan bapak Waluyo, mantan kepala desa Growong Lor, 3 Desember 2017

Berdasarkan informan diatas tampak jelas bahwa perubahan tradisi sedekah bumi terdapat adanya kontestasi aktivitas politik dalam bungkus agama dan tradisi, dimana aktivitas agama minoritas tergerus oleh agama mayoritas masyarakat. Dalam tradisi Budha, sedekah bumi hanya ritual sesajen, tumpengan, *bancakan* slametan bersama di punden mbah Ronggo Dengklik dan punden mbah Djumilasri mengalami perubahan yang signifikan hal ini disebabkan beberapa alasan. Yang *pertama* adalah mayoritas masyarakat beragama Islam. Dan kepala desa beragama Islam. *Kedua*, keputusan kepala desa harus dipatuhi oleh masyarakat. Sebagaimana faham kekuasaan Jawa tradisional mengkonsepsi kekuasaan seorang raja bersifat mutlak, karena kekuasaan yang bersifat *adiduniawi* melekat pada dirinya. Keputusan raja/pemimpin yang absolut tidak dapat dituntut keabsahannya oleh rakyat karena ia merupakan *khalifatullah*.<sup>5</sup> Jika perintah pemimpin itu baik dan bermanfaat bagi masyarakat maka tidak ada salahnya untuk mengikuti aturan tersebut. Seorang informan menyatakan:

Kami selalu mengikuti aturan dari kepala desa. Jika itu bermaslahat untuk masyarakat. Terkait dengan perubahan sedekah bumi dengan ditambahinya budaya Islam seperti tahlilan, kami tetap menjalankannya, apalagi kami seorang

---

<sup>5</sup> Suyanto, *Faham Kekuasaan Jawa : Pandangan Elit Kraton Surakarta Dan Yogyakarta*, Dalam Jurnal Antropologi Indonesia Vol. 29, No. 2, 2005, hlm. 210

muslim, pasti senang mengikuti pemimpin yang *amar ma'ruf nahi munkar*.<sup>6</sup>

Informan lain menambahkan:

Meski non muslim, saya menghargai dan menghormati keputusan kepala desa, saya tetap mengikuti jalannya ritual tradisi sedekah bumi dengan penuh hikmat dan suka cita, karena tradisi sedekah bumi merupakan bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan.<sup>7</sup>

Berdasarkan pernyataan informan tersebut diatas maka semakin tampak bahwa proses perubahan tradisi sedekah bumi disebabkan oleh akulturasi budaya di Desa Growong Lor mengedepankan nilai-nilai keislaman melalui pemimpin desa yang mengajak masyarakat tanpa adanya pemaksaan. Masyarakatpun menerima dengan *legowo*, tanpa ada penolakan. Tradisi ini berlangsung hingga tahun 2015, ketika bapak Waluyo masih menjabat sebagai kepala desa.

### **C. Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Dari Tahun 2016-2017**

Pada tahun 2016 terjadi perubahan kepemimpinan kepala desa Growong Lor. Namun demikian, tradisi sedekah bumi tidak ada perubahan. Hanya ritualnya yang berubah. Sebagaimana pernyataan informan berikut:

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan bapak Mohadi, warga desa Growong Lor, 12 Desember 2017

<sup>7</sup> Wawancara dengan ibu Warsuji warga desa Growong Lor 24 Desember 2017

Tradisi sedekah bumi untuk saat ini tetap ada tradisi budaya Islam tanpa mengurangi tradisi adat upacara sedekah bumi. Hanya waktu pelaksanaan sedekah bumi dan hiburan rakyat yang mengalami perubahan.<sup>8</sup>

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa terdapat perubahan terkait sedekah bumi di desa Growong Lor pada waktu pelaksanaannya yang semula bulan Besar (Dzulhijjah) Kamis Pon dan Jumat Legi kini menjadi bulan Apit (Dzulqo'dah) Kamis Pon dan Jumat Legi. Perubahan ini menurut informan sesuai dengan kondisi desa, yang terpenting hari pelaksanaannya sama yakni, Kamis Pon Jumat Pahing. Sedangkan hiburan rakyat menyesuaikan kondisi masyarakat biasanya terjadi penambahan seperti pengajian majlis shalawat, karnaval, lomba-lomba tingkat desa yang bersifat untuk memeriahkan upacara tradisi sedekah bumi. Yang terpenting adalah pertunjukan wayang dan ketoprak tidak boleh ditinggalkan. Menurut kepercayaan masyarakat jika desa tidak menyelenggarakan pertunjukan wayang dan ketoprak akan terjadi musibah atau malapetaka yang akan menimpa desa. Sebagaimana pernyataan informan:

Pertunjukan wayang dan ketoprak semalam suntuk merupakan bagian dari tradisi sedekah bumi harus dilaksanakan, menurut cerita-cerita nenek moyang, mbah *danyang* desa akan marah

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan bapak Gunarto, kepala desa Growong Lor, 6 Desember 2017

jika masyarakat tidak menyelenggarakan wayang dan terjadi malapetaka yang melanda desa.<sup>9</sup>

Jika diamati apa yang dikemukakan informan diatas, tradisi sedekah bumi diyakini sebagai sesuatu yang sakral dan wajib dilaksanakan oleh masyarakat. Keyakinan seperti ini telah menjadi mitos.<sup>10</sup> Malinowski yang dikutip oleh M. Yamin Sani bahkan mengklaim mitos mempunyai fungsi sosial.<sup>11</sup> Suatu mitos, menurutnya, adalah suatu cerita tentang masa lampau yang berfungsi sebagai pembenaran atas beberapa pranata yang ada di masa kini sehingga dapat mempertahankan keberadaannya. Mitos juga merupakan cerita yang berisi pesan moral yang memenangkan kebaikan atas kejahatan. Karena itu, pada masyarakat tertentu, mitos adalah peristiwa masa lalu yang dianggap betul-betul terjadi. Hal ini menunjukkan mitos, upacara dan simbol, menjadi isu menarik, karena pada masyarakat tradisional, daur kehidupan sangat diwarnai oleh upacara yang memiliki makna simbolik sehingga tetap fungsional dalam kehidupan masyarakat. Berikut tahap pelaksanaan sedekah bumi:<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Bencana yang terjadi berupa banjir, gempa bumi, tanah longsor dll, Wawancara dengan ibu Rukijah, salah satu warga desa Growong Lor, 28 Januari 2018

<sup>10</sup> Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm 42

<sup>11</sup> M. Yamin Sani, *Erau: Ritual Politik dan Kekuasaan*, dalam Jurnal "Al-Qalam" Volume 18 Nomor 2 Juli - Desember 2012, hlm. 297

<sup>12</sup> Wawancara dengan bapak Gunarto, kepala desa Growong Lor , 4 Agustus 2018

*Tahap pertama.* Tahap ini dimulai pukul 07.00. kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini meliputi pembersihan seluruh lingkungan desa, mempersiapkan alat-alat upacara meliputi tikar, panggung, tempat sesaji dan mempersiapkan makanan untuk upacara.

*Tahap kedua.* Tahap ini dimulai sekitar pukul 12.30 siang. Pada tahap kedua, kegiatan yang dilakukan adalah pembunyan kentongan oleh kepala desa. Bunyi kentongan ini menjadi tanda bahwa semua makanan harus diantar ke *punden* desa. Untuk saat ini kentongan tidak lagi digunakan, dan ganti dengan penyiaran melalui TOA di mushola ataupun masjid setempat.

*Tahap ketiga.* Tahap ini dilakukan sore hari pukul 15.30 dan merupakan acara inti. Seluruh warga berkumpul di *punden* mbah Ronggo Dengklik dan dilanjutkan di *punden* mbah Djumilastri. Dalam prosesnya selamatan ini diawali dengan doa-doa dan mantra. Kemudian diakhiri dengan pemotongan *tumpeng*, makan bersama di *punden* desa dan pembagian makanan. Dalam kepercayaan Hindu-Budha, upacara *slametan* ini disertai kerucut nasi (yang kecil disebut *tumpeng*<sup>13</sup>, yang besar disebut *gunungan*<sup>14</sup>) ini dilakukan setiap tahun sebagai penghormatan untuk Dewa yang

---

<sup>13</sup> Tumpeng merupakan nasi putih yang dicetak dalam bentuk kerucut (tinggi kurang lebih 15 cm), Sutiyono, *Poros Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 141

<sup>14</sup> Gunungan adalah makanan slametan berupa sayur-sayuran dan makanan pasar yang dirangkai dalam bentuk kerucut besar (dengan ketinggian kurang lebih 1 m) Sutiyono, *Poros Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 139

telah memberi keselamatan masyarakat desa.<sup>15</sup> Selama upacara tradisi sedekah bumi sesaji diletakkan di *punden*.

*Tahap keempat.* Sebagai tahap akhir, diadakan pertunjukan kesenian yang merupakan sisa-sisa peninggalan kepercayaan animisme (jaman prasejarah) dan Hindu-Budha. Seperti halnya pertunjukan wayang kulit dan ketoprak semalam suntuk. Cara ini terus dianut dan dilaksanakan sebagai tradisi masyarakat hingga sekarang

#### **D. Faktor-Faktor Kuasa**

Perubahan budaya sedekah bumi sarat dengan kontestasi politik dalam agama yang terbentuk atas beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya kekuasaan yang secara tak langsung tidak disadari oleh masyarakat yakni;

##### **1. Habitus: Dibentuk Sekaligus Membentuk Struktur**

Sedekah bumi di desa Growong Lor sudah menjadi tradisi dan agenda tahunan yang selalu dilaksanakan oleh masyarakat<sup>16</sup> dan membentuk habitus. Habitus yang dimaksud di sini bukanlah sekadar kebiasaan atau tabiat yang melekat dalam kepribadian seseorang. Bagi Bourdieu, konsep habitus menyiratkan sesuatu yang kompleks dan rumit. Bourdieu mendefinisikan habitus adalah suatu sistem disposisi yang

---

<sup>15</sup> Sutiyono, *Poros Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 26

<sup>16</sup> Wawancara dengan bapak Gunarto kepala desa Growong Lor dari tahun 2016 hingga sekarang.

berlangsung lama dan berubah-ubah (*durable, transposable disposition*) yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif.<sup>17</sup> Habitus menurut Bourdieu direpresentasikan sebagai berikut:<sup>18</sup>

- a. Bertahan lama, dalam artian bertahan di sepanjang rentang waktu tertentu dari kehidupan seorang agen.
- b. Bisa dialihpindahkan dalam arti sanggup melahirkan praktik-praktik di berbagai arena aktivitas yang beragam.
- c. Merupakan struktur yang distrukturkan dalam arti mengikutsertakan kondisi sosial objektif pembentukannya.
- d. Merupakan struktur-struktur yang menstrukturkan artinya mampu melahirkan praktik-praktik yang sesuai dengan situasi-situasi khusus dan tertentu.

Sedekah bumi sebagai habitus, karena dilakukan oleh masyarakat secara berulang-ulang setiap setahun sekali. Secara implisit, kuasa simbolik sangat terkait dengan habitus, yakni upaya membuat cara pandang orang menyangkut persepsi dan apresiasi bergerak pada arah tertentu. Bourdieu menjelaskan proses terjadinya atau mekanisme kuasa simbolik

---

<sup>17</sup> Richard Harker, Cheelen Mahar dkk, (*Habitus X Modal*) + *Ranah = Praktik*, (Yogyakarta:Jalasutra, 2009), hlm. 13

<sup>18</sup> Pierre Bourdieu, *The Field Of Cultural Production; Essay On Art And Literature (Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Bourdieu, Terj. Yudi Santosa* ,(Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010) hlm.XVI

ini melalui apa yang disebutnya doksa, yakni seperangkat kepercayaan fundamental yang bahkan dirasa tidak perlu dieksplisitkan, seakan suatu dogma. Sebagaimana keterkaitan tradisi sedekah bumi sebagai habitus yang dilakukan oleh masyarakat, didalamnya terjadi kuasa simbolik yang dilakukan oleh penguasa (kepala desa) sebagai modal untuk tetap melegitimasi tradisi yang ada dengan cara yang halus, sehingga terkesan tak tampak adanya kekuasaan.

Pada periode tahun sebelum 1997 masyarakat melakukan tradisi sedekah bumi menurut tata cara agama Budha. Seperti pada data berikut.

Tradisi sedekah bumi itu telah ada sejak saya masih kecil akhir 1940an hingga 1997 selalu ikut menyaksikan penyelenggaraan tradisi ritual yang selalu diperingati setiap musim panen. Menurut cerita kakek dan nenek saya, tradisi sedekah bumi di Desa Growong Lor telah dilakukan rutin setiap tahunnya. Sedekah bumi dilaksanakan di punden desa *bancakan* bersama.<sup>19</sup>

Berdasarkan data diatas dapat diambil kesimpulan bahwa sedekah bumi sebagai habitus bertahan lama, dalam artian bertahan di sepanjang rentang waktu tertentu dalam kehidupan masyarakat dari tahun 1940an hingga tahun 1997 tradisi sedekah bumi tetap dilaksanakan oleh masyarakat dengan '*bancakan*' makan bersama-sama di punden desa.

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan bapak Suroto, sesepuh desa Growong Lor 5 Juli 2017

Pada periode 1998-2015 masyarakat tetap melakukan tradisi sedekah bumi, akan tetapi mengalami perubahan. Tradisi sedekah bumi yang awalnya sesuai tata cara agama Budha, kini disisipi tradisi Islam . Seperti pada data berikut.

Sejak menjabat kepala desa tahun 1998-2015, tradisi sedekah bumi tetap dilakukan oleh masyarakat desa Growong, sebelumnya tradisi sedekah bumi dilakukan sesuai agama Budha dan tata cara ritual pelaksanaannya mengikuti ajaran agama budha. Namun, sekarang mayoritas masyarakat beragama Islam, dan sejak saya menjabat kepala desa saya masukkan budaya Islam seperti tahlilan, Pengajian dll.<sup>20</sup>

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa Tradisi sedekah bumi di desa Growong Lor berlangsung secara terus menerus dan bertahan lama, dalam artian bertahan di sepanjang rentang waktu tertentu dari kehidupan masyarakat. Dan tradisi sedekah bumi mengalami perubahan sebagai struktur yang menstrukturkan artinya mampu melahirkan praktik-praktik yang sesuai dengan situasi-situasi khusus dan tertentu. Perubahan ini disebabkan oleh pemimpin desa.

Pada periode 2016-2017 masyarakat melakukan tradisi sedekah bumi sesuai tradisi Islam . Seperti pada data berikut.

Tradisi sedekah bumi untuk saat ini tetap ada tradisi islam seperti tahlilan, pengajian dll tanpa mengurangi tradisi adat upacara sedekah bumi, sesuai dengan tradisi sebelumnya,

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan bapak Waluyo, Mantan kepala desa Growong Lor, 3 Desember 2017

kami hanya mengikuti, perubahan hanya pada sisi hiburan saja misalnya ditambah pawai/ karnaval keliling desa <sup>21</sup>

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa dalam kurun waktu 20 tahun desa Growong Lor telah melakukan tradisi sedekah bumi. Meskipun terjadi pergantian kepala desa 3 kali periode. Dalam periode tersebut tradisi sedekah bumi terus dilaksanakan meskipun terjadi perubahan struktur politik yang berbeda dari kepala desa satu dengan lainnya. Tradisi islam tetap dimasukkan dalam upacara sedekah bumi, perubahan hanya pada hiburan seperti pawai/karnaval keliling desa.

## **2. Ranah (*Field*) Sebagai Arena Kuasa**

Selain habitus, teoritik Bourdieu lainnya yang tak kalah penting yaitu ranah (*arena/field*). Habitus memiliki keterkaitan erat dengan posisi sosial tertentu dalam sebuah ranah. Di satu sisi, habitus mendasari terbentuknya ranah, sedangkan ranah menjadi fokus dari habitus. Ranah merupakan arena pertarungan dimana mereka yang menempatnya dapat mempertahankan atau mengubah konfigurasi kekuasaan yang sudah ada. Konsep ranah tidak bisa dilepaskan dari ruang sosial (*sosial space*) yang memandang realitas sosial sebagai suatu topologi (ruang) yang memiliki keterkaitan satu sama lain yang saling berhubungan<sup>22</sup>. Di

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan bapak Gunarto, kepala desa Growong Lor saat ini, 4 Agustus 2018

<sup>22</sup> Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu Menyingkap Kuasa Simbol* (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), hlm.106

dalam ranah terdapat berbagai macam potensi yang dimiliki oleh individu maupun kelompok dalam posisinya masing-masing. Posisi-posisi tersebut ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya sebagai berikut:

a. Modal

Modal juga dipandang Bourdieu sebagai basis dominasi. Modal merupakan sebuah konsentrasi kekuatan, suatu kekuatan yang spesifik yang beroperasi dalam ranah. Setiap ranah menuntut individu untuk memiliki modal-modal khusus agar dapat hidup secara baik di dalamnya. Terkait dengan tradisi sedekah bumi, selain kepala desa mempunyai modal ekonomi, juga mempunyai modal sosial merujuk pada jaringan sosial yang dimiliki pelaku (individu atau kelompok) dalam hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kuasa dapat dilihat dari data berikut.

Tidak ada kepala desa yang miskin, menjadi kades harus punya salah satu modal minimal uang dan punya pengaruh massa agar bisa dipilih oleh masyarakat.<sup>23</sup>

Berdasarkan data diatas dapat diambil kesimpulan bahwa modal merupakan aspek yang penting untuk menjabat sebagai kepala desa. Sebab tanpa modal, kepala desa tidak akan terpilih oleh masyarakat.

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan bapak Mohadi, warga desa Growong Lor, 8 Desember 2017

## b. Bahasa

Sebagai alat pengetahuan dan komunikasi, bahasa adalah struktur simbolik yang berfungsi untuk membuat struktur. Struktur simbolik dapat memiliki kuasa untuk mengonstruksi realitas dan membangun tatanan makna dunia sosial atau kompromis.<sup>24</sup> Lazimnya penggalangan kekuasaan dan penyebaran keyakinan-keyakinan politik dilalui melalui penggunaan kekerasan fisik. Dalam ruang politik yang diktator, pihak yang berkuasa mengendalikan yang dikuasainya lewat kekerasan fisik.<sup>25</sup> Kini cara yang efektif untuk mempertahankan kekuasaan dapat beroperasi melalui teknik yang lebih halus yakni dengan membujuk, merayu orang untuk patuh secara sukarela. Melalui sistem simbol<sup>26</sup> yang berupa bahasa, wacana dan slogan membuat keyakinan-keyakinan yang berkuasa dapat tertanam pada yang dikuasainya.<sup>27</sup> Mekanisme ini menjadi wajar dan masuk akal untuk diikuti orang lain. Bahasa juga merupakan instrumen simbolik sebagai alat mendominasi.

---

<sup>24</sup> Karman , *Bahasa Dan Kekuasaan(Instrumen Simbolik Peraih Kekuasaan Versi Bourdieu)*

<sup>25</sup> Penguasa seringkali melakukan kekerasan fisik dengan cara teror, intimidasi ataupun penangkapan, untuk mempertahankan kekuasaannya.

<sup>26</sup> Simbol adalah alat *par excellence* dari integrasi sosial. Simbol memungkinkan adanya makna yang sama di dunia sosial atau konsensus yang berkontribusi terhadap aturan sosial. Ini sama artinya dengan doxa. Objektivitas makna atau rasionalisme dunia diterjemahkan oleh persetujuan dari para subjek yang memiliki daya menstruktur.

<sup>27</sup> Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu Menyingkap Kuasa Simbol*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), hlm 92

Adanya kepercayaan di dalam masyarakat bahwa sedekah bumi itu harus dilaksanakan, jika tidak maka akan terjadi malapetaka atau bencana yang akan melanda desa.<sup>28</sup> Ini dimanfaatkan oleh kepala desa untuk melegitimasi tradisi yang sudah ada agar terus menerus dilakukan. Bourdieu menggunakan istilah kuasa simbolik dan dominasi simbolik adalah kekuasaan yang tidak dirasa sebagai sebuah kekerasan. Karena dikemas dengan bahasa yang sangat halus, dikenakan agen-agen sosial tanpa mengundang resistensi, malah sebaliknya mengundang konformitas sebab sudah mendapat legitimasi sosial karena bentuknya yang sangat halus. Christina Handayani<sup>29</sup> menegaskan pemerintahan di Jawa terbiasa memerintah dengan halus. Istilah ini biasa diartikan dengan memberi perintah dalam bahasa yang sopan dan tidak langsung, kadang-kadang malah dalam bentuk permintaan, bukan perintah. Namun demikian, oleh kedua belah pihak permintaan ini memang sudah dipahami sebagai perintah. Bentuk perintah semacam ini justru lebih kuat daripada suatu suruhan yang terucapkan, yaitu dapat dilihat dari data berikut.

Sedekah bumi adalah bagian dari ritual suka rela.  
Sedekah disini memiliki pengertian pemberian tanpa

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan bapak Gunarto kepala desa Growong Lor dari tahun 2016 hingga sekarang.

<sup>29</sup> Christina Handayani, *Kuasa Wanita Jawa*, (Yogyakarta: Lkis, 2011), hlm 112

paksaan. Dengan slogan ini kepala desa menekankan untuk tetap melakukan sedekah bumi.<sup>30</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, wujud dari faktor bahasa adalah masyarakat yang tetap tunduk dan mengikuti aturan dari kepala desa untuk tetap melakukan agenda tradisi sedekah bumi tanpa adanya penolakan dari masyarakat meskipun memakan biaya yang tidak sedikit. Masyarakat dengan suka rela iuran untuk membantu terlaksananya acara tradisi sedekah bumi. Sedekah disini memiliki pengertian pemberian tanpa paksaan. Dengan slogan ini kepala desa menekankan untuk tetap melakukan sedekah bumi. Masyarakat terkait dengan ini menunjukkan respon positif. Mereka menganggap hal ini merupakan perintah yang wajar dari kepala desa terhadap masyarakat. Sehingga dalam memberikan sumbangsih, mereka tidak keberatan.

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan kepala desa Growong Lor tahun 2016-sekarang. Pada 28 Agustus 2018

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari pembahasan diatas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perubahan tradisi ritual sedekah bumi seiring perkembangan jaman yang semakin maju juga berpengaruh terhadap perubahan-perubahan pada prosesi-prosesi pengiring dalam tradisi ritual sedekah bumi. Pelaksanaan sedekah bumi dari tahun 1997. dapat dikatakan bahwa pelaksanaan tradisi sedekah bumi yang stagnan sesuai agama Budha.

Pelaksanaan tradisi sedekah bumi dari tahun 1998-2015. Pada tahun 1998, ada hal menarik yakni pada saat diselenggarakannya tradisi ritual sedekah bumi mengalami perubahan ritual tradisi sedekah bumi. Perubahan tradisi sedekah bumi terdapat adanya kontestasi aktivitas politik dalam tradisi yang awalnya hanya ritual sesajen, tumpengan, *bancakan slametan* bersama mengalami perubahan yang signifikan hal ini disebabkan beberapa alasan. Yang *pertama* adalah mayoritas masyarakat beragama Islam. Dan kepala desa beragama Islam. *Kedua*, keputusan kepala desa harus dipatuhi oleh masyarakat

Pelaksanaan tradisi sedekah bumi dari tahun 2016-2017 meski terjadi perubahan kepemimpinan kepala desa Growong Lor. Namun demikian, tradisi sedekah bumi tidak ada perubahan, tetap disisipi tradisi Islam seperti tahlilan, pengajian dll.

2. Faktor yang mempengaruhi terjadinya relasi kuasa dalam tradisi sedekah bumi di desa Growong lor di sebabkan oleh habitus dan arena (*field*). *Pertama* Habitus terekspresi dalam bentuk pelaksanaan tradisi sedekah bumi pada kurun waktu 20 tahun, tradisi sedekah bumi tetap dilaksanakan meskipun terjadi beberapa pergantian struktur politik penguasa. *Kedua* faktor arena (*field*) yang didalamnya terdapat bahasa terekspresi dengan slogan sedekah merupakan pemberian tanpa paksaan/ suka rela yang diucapkannya secara berulang oleh kepala desa sehingga berdampak pada masyarakat yang mau memberikan sedekah secara suka rela.

## **B. Saran**

Masyarakat Desa Growong Lor harus melestarikan Sedekah Bumi agar tidak punah. Masyarakat desa Growong Lor harus mengenal lebih dalam Sedekah Bumi yang mempunyai makna filosofis selain menjalin harmonisasi manusia dengan Tuhan (sebagai wujud rasa syukur), juga manusia dengan manusia (melalui kerja sama memeriahkan sedekah bumi), sehingga tercipta toleransi dalam tradisi ini. Pemerintah Kota Pati dalam hal ini Dinas Kebudayaan Pariwisata harus tetap mempunyai inisiatif untuk menjaga dan melestarikan Tradisi Sedekah Bumi agar tidak hilang dimasa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Irwan,dkk, *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Adzfar, Zainul, *Relasi Kuasa Dan Alam Gaib Islam Jawa* Semarang : Lembaga Penelitian IAIN Walisongo,2012
- Aizid, Rizem, *Islam Abangan Dan Kehidupannya* ,Yogyakarta: Dipta, 2015
- Arinda R, Ichmi Yani, “Sedekah Bumi (Nyadran) Sebagai Konvensi Tradisi Jawa Dan Islam Masyarakat Sratujejo Bojonegoro”. *El Harakah* Vol.16 No.1 Tahun 2014
- Ayu, Norma, Tesis, *Upacara Tradisional Sedekah Bumi Di Kabupaten Cilacap (Tinjauan Makna, Kearifan Lokal,Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA/SMK)*
- Bayuadhy, Gesta, *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, Yogyakarta: Dipta, 2015
- Beilharz, Peter, *Teori-Teori Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Bourdieu, Pierre ,*The Field Of Cultural Production; Essay On Art And Literature (Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Bourdieu, Terj. Yudi Santosa* ,Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010
- Bourdieu, Pierre *The Field Of Cultural Production; Essay On Art And Literature (Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Bourdieu, Terj. Yudi Santosa* ,Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010
- Cassier, Ernest, *Manusia dan Kebudayaan, terj. Alois A. Nugroho*, Jakarta: Gramedia, 1990
- Efriza, *Kekuasaan Politik*, Malang: Intrans Publising, 2016

- Elizabeth, Misbah Zulfa, *Dinamika Tradisi Islam Jawa Pantura*, Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012
- Endraswara, Suwardi, *Mistisisme Dalam Seni Spiritual Bersih Desa Di Kalangan Penghayat Kepercayaan Dalam Kejawen*, *Jurnal Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta Bekerjasama Dengan Penerbit Narasi, 2006
- Fashri, Fauzi *Pierre Bourdieu Menyingkap Kuasa Simbol*, Yogyakarta: Jalasutra, 2014
- , *Penyingkapan Kuasa Simbol, Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu* Yogyakarta: Juxtapos, 2007
- Fathoni, Abdurrahman, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006
- , Abdurrahman, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006
- Foucault, Michel, *The History of Sexuality: An Introduction, Vol. 1*. New York: Vintage Books, 1990
- Geertz, Clifford, *Kebudayaan dan Agama*, terj. Francisco Budi Hardiman Yogyakarta: Kanisius, 1992
- , *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, ter., Aswab Mahasin, Jakarta: Pustaka Jaya, 1989
- Hadjar, Ibnu, *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996
- Handayani, Christina *Kuasa Wanita Jawa*, Yogyakarta: Lkis, 2011
- Hariwijaya, M., *Islam Kejawen*, Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2005
- Harker, Richard Cheelen Mahar dkk, *(Habitus X Modal) + Ranah = Praktik*, Yogyakarta: Jalasutra, 2009

- Hasan, Muhammad Tholhah, *Ahlussunnah Wal-Jama'ah (Dalam Persepsi dan Tradisi NU)*, Lantabora Press, Jakarta, 2005
- Herusatoto, Budiono *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Hanindita, Yogyakarta, 1983
- Hidayatulloh, Furqon Syarief, *Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap* dalam jurnal el Harakah Vol.15 No.1 Tahun 2013
- Hoadle ,Mason C., *Islam Dalam Tradisi Hukum Jawa Dan Hukum Kolonial*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009
- Huda, Mohammad Thoriqotul, “*Makna Ritual Sedekah Bumi Dan Respon Masyarakat Desa Pancur Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro*”. 2016
- Ismawati, *Budaya Dan Kepercayaan Jawa Pra-Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2000
- Jenkins, Richacd, *Pierre Bourdieu Routledge, London, 1992 (Membaca Pemikiran Pierre Bourdieu terj Nurhadi* Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2014
- Jenkis, Richard, *Pierre Bourdieu*, london& new york, routledge, 1992
- Kaplan, David dan Robert A. Manner, *Teori Budaya*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Karman, Bahasa Dan Kekuasaan(Instrumen Simbolik Peraih Kekuasaan Versi Bourdieu) *Jurnal Studi Komunikasi dan Media* Vol 21 No 2 Juli-Desember 2017
- Kistanto, Nurdien H., *The Javanese Slametan As Practiced As Tradition And Identity International Journal Of Humanities And Social Science* Vol. 6, No. 11;2016
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* Jakarta: Bumi Aksara, 2008

- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Martono, Nanang, *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2014
- Marzuki, *Tradisi Dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam*, UNY
- Meinarno, Eko A, *Masyarakat dalam Kebudayaan dan Masyarakat*, Jakarta: Salemba Humanika, 2011
- Mudhoffir, Abdil Mughis, *Teori Kekuasaan Michel Foucault*, Jurnal Sosiologi Masyar Ak At Vol. 18, No. 1, Januari 2013
- Mulyana, Dedi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Remaja Rosda Karya,2004
- Nasution ,Muhammad Syukri Albani Dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2016
- Novianti, Widya, Makna Tradisi Sedekah Bumi Bagi Masyarakat Di Desa Lahar Pati, dalam *Jurnal Dialektika UNS*, 2012
- Pantouw ,Stella Maria Ignasia, dalam Tesis “*Modalitas Dalam Kontestasi Politik (Studi tentang Modalitas dalam Kemenangan Pasangan Hanny Sondakh dan Maximiliaan Lomban pada Pemilu pada di Kota Bitung Sulawesi Utara tahun 2010)*” Universitas Diponegoro, 2010
- Said, Abdul Aziz, *Toraja*, Ombak: Yogyakarta, 2004
- Sani, M. Yamin, Erau: Ritual Politik dan Kekuasaan, dalam *Jurnal "Al-Qalam"* Volume 18 Nomor 2 Juli - Desember 2012,
- Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita, Suatu Studi Terhadap Wirit Hidayat Jati*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1988
- Sofwan, Ridin ,Sedekah dalam Tradisi Jawa, *Jurnal Dewaruci Edisi 17 Januari-Juni 2009*

- Spradley ,James P, *Metode Etnografi terj. Misbah Zulfa Elizabeth*,  
Yogya: PT Tiara Wacana Yogya, 1997
- Sudarsono, *Kamus Hukum* , Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*  
Bandung: Alfabeta, 2005
- Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya*, Yogyakarta: Pustaka  
Pelajar, 2001
- Sumarsono ,HM. Shonny, *Metode Riset Sumber Daya Manusia*,  
Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004
- Sutiyono, *Poros Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013
- Suyanto, Faham Kekuasaan Jawa : Pandangan Elit Kraton Surakarta  
Dan Yogyakarta, *Dalam Jurnal Antropologi Indonesia* Vol.  
29, No. 2, 2005
- Syam, Nur ,*Islam Pesisir*, PT LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta,  
Yogyakarta, 2005

## Dokumentasi Sedekah Bumi



Bancaan/ Slametan di Punden



Pagelaran wayang di punden mbah Sri Dumilah



Pagelaran wayang di punden



Karnaval dan arak-arakan



Gunungan yang diarak keliling desa



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nur Khanifatun Ni'mah  
Tempat, Tgl Lahir : Pati, 09 Desember 1994  
Alamat Asal : Rt. 06/ Rw. 02 Growong Lor Juwana Pati  
No. Hp : 089677020636  
E-mail : khanifatunnikmah@gmail.com

### Riwayat Pendidikan Formal :

1. SD N Growong lor 03 lulus tahun 2006
2. MTs Al-Hikmah Kajen Margoyoso Pati lulus tahun 2009
3. MA Al-Hikmah Kajen Margoyoso Pati lulus tahun 2012
4. S1 Jurusan Pendidikan Guru Madsah Ibtidaiyah (PGMI),  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo  
Semarang lulus tahun 2016

### Riwayat Pendidikan Non-Formal:

1. Pondok Pesantren Al-Hikmah Putri (PERMATA) Kajen  
Margoyoso Pati
2. Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Bringin Ngaliyan Semarang

Semarang, 31 Januari 2019

Yang Menyatakan

**Nur Khanifatun Ni'mah**